

**HUKUM ISLAM DAN BAYI TABUNG
(ANALISIS HUKUM ISLAM KONTEMPORER)**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Hukum Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan
Pada Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
NURJANNAH
NIM: 10300113207
ALAUDDIN
M A K A S S A R

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

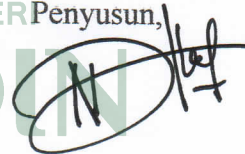
Nama : Nurjannah
NIM : 10300113207
Tempat/Tgl. Lahir : Bontonompo, 26 Maret 1995
Jurusan : Hukum Pidana dan Kctatancgaraan
Fakultas : Syariah dan Hukum
Alamat : Taipale'leng, Desa Bontobiraeng, Kec. Bontonompo
Judul : Hukum Islam dan Bayi Tabung (Analisis Hukum Islam Kontemporer)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemuadian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 18 Juli 2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Penyusun,



NURJANNAH
NIM: 10300113207

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Hukum Islam dan Bayi Tabung (Analisis Hukum Islam Kontemporer), yang disusun oleh Nurjannah, NIM: 10300113207, Mahasiswa Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam siding munaqasyah yang diselenggarakan pada hari senin, tanggal 14 Agustus 2017, bertepatan dengan 21 Dzulqa'dah 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum, Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 21 Agustus 2017 M
28 Dzulqa'dah 1438 H.

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Dr. Darussalam, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Abd. Halim Talli, M. Ag	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Kurniati, M.HI	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Dudung Abdullah, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. Darussalam, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dra. Nila Sastrawati, M.Si	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. Darussalam, M. Ag
NIP. 19621016 199003 1 003

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah swt. Tuhan Yang Maha Pengasih tak pilih kasih, Tuhan Yang Maha Penyayang tak pilih sayang, karena atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, petunjuk serta pertolongan-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw., Nabi sang revolusioner sejati yang telah mengubah paradigma manusia dari zaman kebiadaban menuju jalan yang berperadaban.

Skripsi ini berjudul Hukum Islam dan Bayi Tabung (Analisis Hukum Islam Kontemporer) dimaksudkan untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana, konsentrasi Hukum Pidana dan Ketatanegaraan pada Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Tidak sedikit kendala dan hambatan yang dialami dalam penyusunan karya ini, namun Alhamdulillah berkat inayah dari Allah swt. dan optimisme yang didorong oleh kerja keras yang tak kenal lelah, serta bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut memberikan support, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda Najamuddin dan ibunda Mua yang telah memberikan perjuangan berupa pengorbanan materi dan spritualitas dalam mendo'akan sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya juga disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, para wakil Rektor, dan seluruh Staf UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan maksimal

2. Bapak Prof. Dr. Darussalam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar sekaligus sebagai pembimbing I, dan Pembantu Dekan Fakultas Syariah dan Hukum yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini
3. Ibunda Dra. Nila Sastawati selaku Ketua Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan sekaligus pembimbing II dalam penyelesaian skripsi ini
4. Dr. Kurniati, M.HI dan Dr. Dudung Abdullah, M.Ag, selaku penguji I dan penguji II dalam penyelesaian skripsi ini
5. Para Staff Tata Usaha Fakultas Syariah dan Hukum serta Staf Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini
6. Teman-teman seperjuangan, Susianti, Multasyam Salmah, Sutriani dan Rini Alfiani Syamrah selaku kesayangan saya yang senantiasa selalu menemani, selalu memberi canda dan berdiskusi dalam berbagai hal
7. Teman-teman Extream United Family SMAN I Bajeng, Karang Taruna “KAREBA” Desa Bontobiraeng, Brigade BKPRMI Sulawesi Selatan, Remaja Islam Baitul Mukarramah Taipale'leng, Laskar Ayam Jantan “Karaeng Patonro”_Suporter setia PSM Makassar, Pa'Radenk, Ikatan Pemuda Pemuda Balla Lompoa Limbung, Bintang Emas, yang tidak sempat disebutkan satu persatu
8. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 53 UIN Alauddin Makassar
9. Bunda Aceline Syadza Nadhifa yang cantik, Misnawati S.H.I yang selalu memberi arahan dalam menyelesaikan skripsi ini

10. Semua pihak yang tidak sempat disebutkan satu persatu, yang juga telah membantu dan menyumbangkan pemikiran dalam penyusunan skripsi ini.

Harapan besar semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam melanjutkan tradisi akademis, meskipun karya tulis ini masih banyak kekurangan, dengan lapang dada mengharapkan masukan, saran, dan kritikan-kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Kepada Allah swt. Panjatkan do'a, semoga bantuan dan ketulusan yang telah diberikan, senantiasa bernilai ibadah di sisi Allah swt., dan mendapat pahala yang berlipat ganda, Amin.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Gowa, 20 Juli 2017



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	
xvi	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Pengertian Judul	4
D. Kajian Pustaka	4
E. Metodologi Penelitian	7
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	10
A. Tinjauan Umum Bayi Tabung	10
B. Bayi Tabung dalam Pandangan Hukum Islam.....	21
BAB III HUKUM ISLAM KONTEMPORER MEMANDANG PROSES KELAHIRAN BAYI TABUNG	29
A. Pengertian Hukum Islam.....	29
B. Sumber Hukum Islam	30
C. Tujuan Hukum Islam.....	33
D. Inseminasi Buatan dengan Sistem Donor	36
E. Proses Kelahiran Bayi Tabung.....	41
F. Hukum Syari'at tentang Bayi Tabung.....	51
G. Konsep Masalah Mursalah Terkait Bayi Tabung.....	54
BAB IV KEDUDUKAN ANAK YANG DILAHIRKAN MELALUI PROSES BAYI TABUNG DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF.....	56
A. Kedudukan Anak yang Dilahirkan Melalui Proses Bayi Tabung ..	56
B. Hubungan Perdata Anak yang Dilahirkan Melalui Proses Bayi Tabung dengan Orang Tua Biologisnya	61

C. Status HakWaris Anak yang Dilahirkan Melalui Proses Bayi Tabung.....	64
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Implikasi	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	74



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof

ي	Ya	y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fatḥah</i> dan <i>yā’</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fatḥah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

هَوْلَ: *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... اِ ...	<i>fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā’</i>	ā	a dan garis di atas
اِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā’</i>	ī	i dan garis di atas

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *rauḍah al-aṭfāl*

: الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ *al-madīnah al-fāḍilah*

: الْحِكْمَةُ *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

: رَبَّنَا *rabbanā*

: نَجَّيْنَا *najjainā*

: الْحَقَّ *al-ḥaqq*

: نَعْمَ *nu‘ima*

: عُدُّوْ *‘aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (*عَ*) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلَى : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkandengan huruf *ل* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika iadiikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْغُ : *al-nau'*

سَيِّءٌ: *syai'un*

أَمْرٌ: *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf* ilaih (frasanominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

بِالله dīnullāh دِينَ الله

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafẓ al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal katasandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari katasandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkatamubārakan

Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr ḤāmidAbū)

B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Nurjannah
NIM : 10300113207
Jurusan : Hukum Pidana dan Ketatanegaraan
Judul : Hukum Islam dan Bayi Tabung (Analisis Hukum Islam Kontemporer)

Permasalahan pokok dalam skripsi ini bagaimanakah hukum Islam kontemporer memandang proses kelahiran bayi tabung?, bagaimanakah kedudukan anak yang dilahirkan melalui proses bayi tabung dalam perspektif hukum Islam dan hukum positif?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan hukum Islam kontemporer terhadap proses kelahiran bayi tabung dan untuk mengetahui kedudukan anak yang dilahirkan melalui proses bayi tabung dalam hukum Islam dan hukum positif.

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan, dengan metode pendekatan yuridis yakni mengkaji ketentuan hukum mengenai status hukum anak bayi tabung menurut hukum Islam dan hukum positif, dan sosiologis yakni mempelajari respon masyarakat. Adapun sumber data yang digunakan adalah bahan hukum primer, bahan hukum sekunder, dan bahan hukum tersier. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis.

Hasil penelitian tentang Hukum Islam dan Bayi Tabung (Analisis Hukum Islam Kontemporer) yaitu Hukum Islam kontemporer memandang proses kelahiran bayi tabung yaitu jika sperma dan sel telurnya berasal dari suami istri yang sah, makanya hukumnya mubah atau boleh-boleh saja. Akan tetapi jika anak yang dihasilkan dari bayi tabung tersebut berasal dari sperma dan ovum pasangan suami istri yang tidak sah, termasuk kedalam perzinahan, oleh karena itu hukumnya haram. Kedudukan anak yang dilahirkan melalui proses bayi tabung dalam perspektif hukum Islam dan hukum positif yaitu jika anak yang berasal dari sperma dan sel telur yang berasal dari suami isteri yang sah menurut hukum Islam maka kedudukan anak dengan sendirinya berhak untuk mewaris dari orang tuanya (pewaris). Sedangkan dalam pandangan hukum positif bayi tabung yang berasal dari suami isteri yang sah yang tidak mempunyai anak, Kedudukan yuridis bayi tabung pun seperti halnya dengan anak kandung.

Implikasi dari penelitian ini Pemerintah hendaknya melarang untuk berdirinya bank sperma dan ovum untuk proses inseminasi buatan secara donor, karena selain bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945, hal tersebut juga bertentangan dengan norma agama dan moral, serta dapat merendahkan harkat dan martabat manusia sejajar dengan hewan yang diinseminasi tanpa perlu adanya ikatan perkawinan. Bagi pasangan suami isteri yang memang benar-benar tidak bisa menghasilkan keturunan kecuali dengan sistem donor, maka hendaknya tidak menggunakan inseminasi buatan

jenis ini, karena hal tersebut telah diharamkan oleh Islam, akan tetapi lebih baiknya bagi pasangan tersebut untuk mengangkat anak atau adopsi karena nasab dari anak tersebut sudah jelas.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu dan teknologi di bidang kedokteran mengalami perkembangan yang sangat pesat serta memberikan dampak positif bagi umat manusia. Salah satu hasil penemuan di bidang ini adalah telah ditemukannya cara-cara baru dalam memproduksi manusia, yang dalam istilah kedokteran disebut dengan *fertilisasi in vitro* atau lebih populer dengan istilah bayi tabung.

Pada hakikatnya program bayi tabung bertujuan untuk membantu pasangan suami-isteri yang tidak mampu melahirkan keturunan secara alami yang disebabkan karena ada kelainan pada tubanya, *endometriosis* (radang pada selaput lender rahim), *oligospermia* (sperma suami kurang baik), *unexplained infertility* (tidak dapat diterangkan sebabnya), dan adanya faktor *immunologik* (faktor kekebalan).¹

Realitas menunjukkan bahwa hanya manusia yang memiliki perkembangan dan kemajuan dalam kehidupannya. Perkembangan manusia lebih dipicu oleh adanya karunia akal, kemampuan, dan daya cipta dari Tuhan membawa dampak terhadap perubahan tuntutan zaman. Manusia adalah makhluk yang beruntung karena telah dikaruniai daya, karsa dan cipta serta kekuatan oleh Tuhan. Dengan karunia itulah, manusia menciptakan ilmu pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya ilmu pengetahuan telah memainkan peranannya dalam bentuk berbagai penemuan dan teknologi. Puncak kebahagiaan hidup suami dan istri dalam sebuah rumah tangga ditandai dengan lahirnya seorang bayi yang lahir dari proses bayi tabung. Salah satu tujuan dari pernikahan adalah untuk memperoleh keturunan dari pernikahan yang sah, yang dihasilkan dengan cara

¹Salim HS, *Bayi Tabung Tinjauan Aspek Hukum* (Cet.I; Jakarta: Sinar Grafika, 1993), h.1.

yang sesuai dengan kaidah Islam dan ilmu pengetahuan. Sebuah rumah tangga akan terasa gersang dan kurang sempurna tanpa ada anak-anak sekalipun rumah berlimpah dengan harta benda dan kekayaan.²

Hidup berumah tangga merupakan tuntutan fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Manusia itu lahir berlainan bentuk dan sifatnya yang berbeda agar masing-masing saling melengkapi, saling membutuhkan. Mendambakan turunan adalah kebahagiaan bagi pasangan suami istri dan dapat menjadi pelipur lara dalam kesunyian, juga sebagai pendukung utama terciptanya ketenteraman hidup sebagai perwujudan dari rasa cinta dan kasih sayang.³ Produk bayi tabung telah berkembang di Indonesia dan berbagai negara di kalangan yang beragama Islam. Di Indonesia pasangan suami istri Markus dan Chai Lian, pasangan artis Surya Saputra dan Cyntia Lamusu, Inul Daratista dan Adam Suseno, dan masyarakat lainnya. Bayi tabung pada hakikatnya tidak bertentangan dengan sunnatullah, malah justru membuktikan kebenaran sunnatullah, bahwa terciptanya manusia itu dari sperma yang bercampur dengan sel telur wanita sepanjang sperma berasal dari suami istri yang sah dengan cara teknologi dari kedokteran yang sah. Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Insan/76 : 2 :

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.⁴

²M. Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah al-Haditsah Pada Masalah-masalah Kontemporer Hukum Islam* (Ed.I; Cet.III; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998), h.69.

³Muhammad Saleh Ridwan, *Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah* (Cet.I; Alauddin University Press, 2013), h.1.

⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 856.

Tidak mutlak kehamilan harus melalui persetubuhan langsung, melainkan kehamilan bisa terjadi tanpa hubungan kelamin, asal ada pencampuran sperma dengan sel telur wanita. Meskipun bayi tabung memiliki daya guna tinggi, namun juga sangat rentan terhadap penyalahgunaan dan kesalahan etika apabila dilakukan orang yang tidak beragama, beriman, dan beretika sehingga sangat potensial berdampak negative dan fatal. Misalnya anak bayi tabung tidak diakui oleh kedua orang tuanya seperti yang pernah terjadi di Amerika Serikat. Di mana harapan kedua orang tua tidak sesuai dengan kenyataan. Kedua orang tuanya berkulit putih tetapi lahir anak berkulit hitam.⁵

Hal tersebut, peluang akan terjadi anak hasil bayi tabung akan tidak diakui oleh orang tuanya bila berbeda dengan harapan. Olehnya itu, dari segi pengakuan baik dari sisi hukum positif maupun hukum Islam adalah suatu masalah yang menarik untuk diteliti. Berangkat dari permasalahan-permasalahan di atas maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Hukum Islam dan Bayi Tabung (Analisis Hukum Islam Kontemporer).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada pembahasan sebelumnya, maka pokok masalah dalam penulisan ini yaitu “Bagaimanakah Analisis Hukum Islam Kontemporer tentang Bayi Tabung, Untuk dapat membahas secara rinci dan lebih terarah, maka dapat dibagi sub masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hukum Islam kontemporer memandang proses kelahiran bayi tabung?
2. Bagaimanakah kedudukan anak yang dilahirkan melalui proses bayi tabung dalam perspektif hukum Islam dan hukum positif?

⁵Metro Tv, Tahun 2016

C. Pengetian Judul

Adapun judul penelitian ini adalah Hukum Islam dan Bayi Tabung (Analisis Hukum Islam Kontemporer). Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul yang dimaksud, maka dapat dijelaskan dalam beberapa variable berikut ini:

1. Hukum Islam

Hukum Islam adalah serangkaian peraturan yang bersumber dari wahyu Allah yang diformulasikan dari 4 pemikiran hukum, yakni fatwa, fiqih, yurisprudensi, undang-undang, yang bersifat mengikat seluruh umat Islam.⁶

2. Bayi Tabung

Bayi Tabung adalah upaya jalan pintas untuk mempertemukan sel sperma dan sel telur di luar tubuh (*In Vitro fertilization*).⁷

3. Analisis

Analisis diartikan sebagai kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa guna meneliti struktur bahasa tersebut secara mendalam.⁸

4. Kontemporer

Kontemporer adalah pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini; dewasa ini.⁹

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dilakukan dengan mengkaji berbagai literature yang ada dan menelaah hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini. Tujuannya adalah untuk memberi

⁶Sabri Samin, *Mata Kuliah Pemikiran Hukum Islam Kontemporer* (02/03/2016).

⁷Setiawan, *Etika Kebidanan dan Etika Kesehatan* (Cet. I; Jakarta: CV. Trans Info Media, 2010), h. 125.

⁸<http://pengertianbahasa.blogspot.co.id/2013/02/pengertian-analisis.html> diakses 23/03/2017.

⁹<http://kbbi.web.id/kontemporer>, diakses tanggal 23 Maret 2017.

gambaran serta sumber-sumber data kepada peneliti tentang permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Masjufuk Zuhdi dalam bukunya yang berjudul *Masail Fiqhiyah*, inseminasi buatan dengan sel sperma dan ovum dari suami istri sendiri dan tidak ditransfer embrionya ke dalam rahim wanita lain (ibu titipan) *diperbolehkan Islam*, jika keadaan kondisi suami istri yang bersangkutan benar-benar memerlukannya. Dan status anak hasil inseminasi macam ini sah menurut Islam. Inseminasi buatan dengan sperma dan/atau ovum donor *diharamkan* Islam. Hukumnya sama dengan zina dan anak yang lahir dari hasil bayi tabung ini statusnya sama dengan anak yang lahir di luar perkawinan yang sah.

Salim HS dalam bukunya yang berjudul *Bayi Tabung Tinjauan Aspek Hukum*, kedudukan hukum anak yang dilahirkan melalui inseminasi buatan donor adalah tidak sah (anak zina) apabila pada waktu penggunaan sperma donor itu tidak mendapat izin dari suaminya, karena si suami dapat menyangkal tentang keabsahan anak yang dilahirkan oleh istrinya.

M. Ali Hasan dalam bukunya yang berjudul *Masail Fiqhiyah Al-Haditsah Pada Masalah-masalah Kontemporer Hukum Islam*, inseminasi buatan dengan sperma suami sendiri menurut hukum Islam adalah boleh. Inseminasi buatan dengan sperma donor adalah haram. Status anak hasil inseminasi ditinjau dari hukum Islam, adalah sama dengan status anak zina dalam masalah waris mewarisi dan perwalian dalam perkawinan bagi anak perempuan.

Yusuf Qaradhawi dalam bukunya yang berjudul *Fatwa-fatwa Kontemporer*, jika sperma berasal dari laki-laki lain baik diketahui maupun tidak, maka ini diharamkan. Begitu pula jika sel telur berasal dari wanita lain, atau sel telur milik sang istri, tapi rahimnya milik wanita lain, inipun tidak diperbolehkan.

Bahkan, jika wanita tersebut adalah istri lain dari suaminya sendiri, maka ini tidak diperbolehkan juga.

Said Agil Husin Al-Munawar dalam bukunya yang berjudul Hukum Islam dan Pluralitas Sosial, penyewaan rahim tidak dibenarkan (*haram*) dalam Islam. *Pertama*, ditinjau dari segi kedudukan atau status ibu dan anak, yakni seorang wanita baru dapat dikatakan sebagai ibu sejati apabila memiliki tiga peran, yaitu *ovum*, *mengandung*, dan *menyusui* anaknya. Karenanya, baik ibu genetis maupun ibu penghamil tidak dapat dikategorikan sebagai ibu sejati. *Kedua*, ditinjau dari segi hukum sewa menyewa, maka sperma dan ovum yang kelak menjadi '*alaqah*', haram dipersewakan. Sebab, '*alaqah*' sudah dikategorikan sebagai barang '*najis*.' Demikian pula rahim seorang wanita tidak dapat juga dipersewakan, sebab termasuk benda terselubung. *Ketiga*, ditinjau dari segi hukum *dlarurat*, penyewaan rahim tidak dibenarkan, sebab orang yang ingin sekali memiliki keturunan namun embrio tidak dapat berproses dalam rahimnya, tidak dikategorikan sebagai *dlarurat* melainkan hanya termasuk kebutuhan. *Keempat*, ditinjau dari segi kemaslahatan, antara bayi tabung dan penyewaan rahim tidak dapat disamakan. Sebab, soal pertama dapat mendatangkan maslahat yang besar bagi manusia tanpa ada mudaratnya, sedangkan soal kedua mudaratnya lebih banyak daripada manfaatnya.

Sapiudin Shidiq dalam bukunya yang berjudul Fikih Kontemporer, usaha untuk memperoleh anak adalah naluriah setiap manusia dan usaha yang dianjurkan oleh agama. Karenanya, jika dengan cara biasa tidak dapat memperoleh anak, maka mengusahakannya melalui proses bayi tabung, termasuk hal yang dianjurkan, namun harus memperhatikan norma-norma agama, karena bayi tabung lebih banyak berhubungan dengan masalah teknis atau proses memperoleh keturunan. Yang prinsip adalah legalitas agama terhadap hubungan

suami istri. Jika ini sudah dipegang, suami istri boleh saja menempuh cara yang tidak lazim (bayi tabung) kalau memang cara alamiah tidak menghasilkan anak. Ini termasuk kebutuhan yang *dharuriyat*. Karena selama tidak berbenturan dengan *nash* yang *qath'i*, bayi tabung dengan sperma yang berasal dari suami yang sah, hukumnya boleh.

Dari beberapa judul yang penulis jadikan sebagai referensi pada pembahasan sebelumnya, tidak ada satupun judul yang membahas secara khusus mengenai Hukum Islam dan Bayi Tabung (Analisis Hukum Islam Kontemporer).

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya.¹⁰ Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa al-Qur'an, hadis, kitab, peraturan perundang-undangan, maupun hasil penelitian.

b. Pendekatan Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan:

- 1) Normatif yuridis, yakni mengkaji ketentuan hukum mengenai status hukum anak bayi tabung menurut hukum Islam dan hukum positif.
- 2) Sosiologis, yakni mempelajari respon masyarakat.

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 102.

2. Sumber Data

Sumber data adalah dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian pustaka ini dibagi menjadi tiga, yakni data primer, data sekunder dan data tersier.

a. Bahan Hukum Primer

Bahan hukum primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di mana sebuah data dihasilkan.¹¹ Adapun data yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, hadis, undang-undang, fatwa-fatwa atau pendapat para ulama kontemporer tentang status anak yang dilahirkan dari hasil bayi tabung.

b. Bahan Hukum Sekunder

Bahan hukum sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua sesudah sumber data primer,¹² baik berupa buku, jurnal, artikel-artikel baik dalam media massa maupun elektronik yang berada di situs internet, dan data lain yang relevan guna membantu menyelesaikan persoalan dalam kajian penelitian ini.

c. Bahan Hukum Tersier

Hasil penelitian atau buku-buku yang bukan hukum, tetapi dapat membantu untuk menjelaskan bahan hukum primer dan sekunder disebut data tersier. Seperti: kamus, ensiklopedia dan lain-lain.

3. Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis. Deskriptif berarti menggambarkan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki agar jelas keadaan dan kondisinya. Sedangkan analisis merupakan usaha memecahkan

¹¹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Ed. 2; Jakarta: Kencana, 2005), h. 132.

¹²M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, h. 132.

masalah dengan menguraikan dan menjabarkan gejala yang ditemukan, mengukur dimensi suatu gejala, menetapkan standar, menetapkan hubungan antar gejala-gejala yang ditemukan dan sebagainya. Sehingga permasalahan mengenai status hukum anak hasil bayi tabung ini dideskripsikan berdasarkan data yang diperoleh kemudian dianalisis sebagai sebuah gagasan yang menarik untuk ditampilkan dalam kajian ini.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pandangan hukum Islam kontemporer terhadap proses kelahiran bayi tabung
- b. Untuk mengetahui kedudukan anak yang dilahirkan melalui proses bayi tabung dalam hukum Islam dan hukum positif

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, penulis berharap hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangsih terhadap kajian-kajian yang berhubungan dengan masalah hukum terhadap status anak yang dihasilkan melalui teknik bayi tabung.
- b. Secara praktis, penulis berharap dalam penelitian ini mampu dijadikan sebuah khazanah pengetahuan khususnya bagi umat Islam yang mengenai status hukum anak hasil melalui teknik bayi tabung, sehingga dapat dijadikan pijakan dan memahami tentang konsekuensi ataupun akibat dari proses bayi tabung dalam kepastian hukumnya.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. *Tinjauan Umum Bayi Tabung*

1. Sejarah Bayi Tabung

Sejarah bayi tabung ini berawal dari upaya untuk mendapatkan keturunan bagi pasangan suami isteri yang mengalami gangguan kesuburan. Sebelum program bayi tabung ditemukan, inseminasi buatan dikenal sebagai metode untuk menyelesaikan masalah tersebut. Inseminasi buatan dilakukan dengan menyemprotkan sejumlah cairan semen suami ke dalam rahim isteri dengan menggunakan bantuan alat suntik. Dengan cara ini sperma diharapkan mudah bertemu dengan sel telur, tingkat keberhasilan metode inseminasi buatan hanya sebesar 15%.

Kesuksesan perdana program bayi tabung yang dilakukan secara konvensional/*In Vitro Fertilization* (IVF) dengan lahirnya Louise Brown membuat program ini semakin diminati oleh negara-negara di dunia. Di Indonesia, sejarah bayi tabung yang pertama dilakukan di RSAB Harapan Kita, Jakarta, pada tahun 1987. Program bayi tabung tersebut akhirnya melahirkan bayi tabung pertama di Indonesia, yakni Nugroho Karyanto pada tahun 1988. Baru setelah itu mulai banyak bermunculan kelahiran bayi tabung di Indonesia. Bahkan jumlahnya sudah mencapai 300 anak. Kesuksesan program bayi tabung tidak begitu saja memuaskan dunia kedokteran. Upaya untuk mengukir tinta emas sejarah bayi tabung terus berlanjut. Jika selama ini masyarakat hanya mengenal satu teknik proses bayi tabung secara IVF, maka sekarang telah muncul bermacam-macam bayi tabung dengan menggunakan teknik baru yang semakin canggih daripada teknik sebelumnya. Di antaranya adalah *Partial Zone Dessection* (PZD) dan *Subzonal Sperm Intersection*

(SUZI). Teknik PZD dilakukan dengan menyemprotkan sperma ke sel telur dengan membuat celah pada dinding sel telur terlebih dulu agar memudahkan kontak antara sperma dengan sel telur. Sedangkan pada teknik SUZI, sperma disuntikkan secara langsung ke dalam sel telur. Hanya saja dari sisi keberhasilan, kedua teknik ini dianggap masih belum memuaskan.¹

Macam-macam bayi tabung selanjutnya adalah dengan menggunakan teknik *Intra Cytoplasmic Sperm Injection* (ICSI). Teknik ini sangat sesuai jika diterapkan pada kasus sperma yang mutu dan jumlahnya sangat minim. Jika pada teknik IVF konvensional membutuhkan 50 ribu-100 ribu sperma untuk membuahi sel telur, maka pada teknik ICSI hanya membutuhkan satu sperma dengan kualitas bagus. Dengan bantuan pipet khusus, sperma kemudian disuntikkan ke dalam sel telur. Langkah selanjutnya juga serupa dengan teknik IVF konvensional. Menurut dr. Subyanto DSOG dan dr. Muchsin Jaffar DSPK, tim unit infertilitas Melati, RSAB Harapan kita, di Indonesia program bayi tabung dengan menggunakan teknik ICSI sudah mulai dilakukan sejak tahun 1995. Dengan pemakaian teknik tersebut, keberhasilan bayi tabung bisa mencapai 30%-40%.²

2. Pengertian Bayi Tabung

Inseminasi buatan atau kerap kali disebut dengan bayi tabung merupakan terjemahan dari *Artificial Insemination*. Dalam Bahasa Arab disebut dengan *al-talqihal-shina'iy*, dalam bahasa Indonesia orang menyebutnya dengan pamanian

¹Salim, *Bayi Tabung Tinjauan Aspek Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 1993), h. 6.

²Iyus Yosep, [https://keperawatanreligionrosanadwirianti.wordpress.com/2013/06/04/pengertian-dan-sejarah-bayi-tabung/diakses tanggal 15 Juli 2017](https://keperawatanreligionrosanadwirianti.wordpress.com/2013/06/04/pengertian-dan-sejarah-bayi-tabung/diakses%20tanggal%2015%20Juli%202017).

buatan, pembuahan buatan, atau penghamilan buatan.³ Saat ini bayi tabung bukanlah kata yang asing ditelinga masyarakat Indonesia. *Assisted Reproductive Technology* atau yang populer dengan teknologi bayi tabung merupakan aplikasi teknologi dalam bidang reproduksi manusia. Bayi tabung dalam bahasa kedokteran disebut *In Vitro Fertilization* (IVF). *In Vitro* berasal dari bahasa Latin yang berarti di dalam sedangkan *Fertilization* adalah bahasa Inggris yang memiliki arti pembuahan.

Jadi bayi tabung adalah suatu upaya untuk memperoleh kehamilan dengan jalan mempertemukan sel sperma dan sel telur sehingga terjadi pembuahan dalam suatu wadah atau cawan petri (semacam mangkuk kaca berukuran kecil) khusus yang hal ini dilakukan oleh petugas medis. Mungkin karena proses pembuahan tersebut terjadi di cawan kaca (seolah seperti tabung), akhirnya masyarakat mengenalnya sebagai pengertian bayi tabung. Bayi tabung merupakan suatu teknologi reproduksi berupa teknik pembuahan sel telur (ovum) di luar tubuh wanita. Prosesnya terdiri dari mengendalikan proses ovulasi secara hormonal, pemindahan sel telur dari ovarium dan pembuahan oleh sel sperma dalam sebuah medium cair. Awal berkembangnya teknik ini bermula dari ditemukannyateknik pengawetan sperma. Sperma bisa bertahan hidup lama bila dibungkus dalam gliserol yang dibenamkan dalam cairan nitrogen pada temperatur -321 derajat fahrenheit. Pada mulanya program ini bertujuan untuk menolong pasangan suami istri yang tidak mungkin memiliki keturunan secara alamiah disebabkan tuba falopi istrinya mengalami kerusakan permanen. Namun kemudian mulai ada perkembangan dimana kemudian program ini

³Shapiuddin Shidiq, *Fikih Kontemporer* (Edisi I; Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 110-111.

diterapkan pada yang memiliki penyakit atau kelainan lainnya yang menyebabkan tidak dimungkinkan untuk memperoleh keturunan.

Proses pembuahan dengan metode bayi tabung antara sel sperma suami dengan sel telur isteri, sesungguhnya merupakan upaya medis untuk memungkinkan sampainya sel sperma suami ke sel telur isteri. Sel sperma tersebut kemudian akan membuahi sel telur bukan pada tempatnya yang alami.⁴

3. Jenis-jenis Proses Bayi Tabung

Ada beberapa teknik inseminasi buatan yang telah dikembangkan di dunia kedokteran, antara lain ialah:⁵

a. Gammete Intra Fallopian Transfer (GIFT)

Gamete Intra Fallopian Transfer (GIFT) adalah sebuah teknik penciptaan kehamilan di mana sel telur yang sudah dipindahkan dari ovarium si wanita akan dikawinkan dengan sel sperma si pria yang sudah dicuci bersih lalu kemudian sel telur dan sperma tersebut diletakkan dalam tuba fallopi melalui lubang kecil dalam abdomen si wanita. Lebih ringkasnya *Gammete Intra Fallopian Transfer* (GIFT) merupakan usaha mempertemukan sel benih (gamet) antara ovum dan sperma dengan cara menggelontorkan atau menyemprotkan campuran sel benih itu memakai kanul tuba ke dalam ampulla.⁶

Sistem ini lebih alami karena pembuahannya terjadi di dalam tubuh, hal ini dilakukan tepat pada saat wanita mengalami ovulasi (lebih kurang 10-16 hari)

⁴Syarifuddin Ondeng, *Islam dan Kesehatan, Kajian Ke-Islaman dan Masalah-masalah Kontemporer* (Makassar: Alauddin Press Makassar, 2016), h. 199.

⁵Masjufuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah* (Jakarta: Toko Gunung Agung, 1997), h.20.

⁶Abd. Salam Arief, *Pembaruan Pemikiran Hukum Islam Antara Fakta dan Realita* (Yogyakarta: Lesfi, 2003), h.159.

sebelum menstruasi berikutnya. Karena belum ada metode yang tepat untuk menentukan masa ovulasi, maka sistem ini dilakukan 2-3 kali antara 2 haid dalam batas waktu di mana ovulasi diduga terjadi. Kemudian baru akan dilakukan pengambilan dan penempatan semen (sperma) ke dalam rahim. Tentang penempatan semen ada beberapa kemungkinan, yakni di bagian atas liang kemaluan (intra vaginal), di sekitar mulut rahim (para cervical), di saluran leher rahim (inter cervical) dan di dalam rongga rahim (intra uterin). Dua cara terakhir dilakukan bilamana pada leher rahim ada kelainan yang menghalangi masuknya sel sperma ke rongga rahim.

Metode *Gamete Intra Fallopian Transfer* (GIFT) ini sebenarnya bukan bayi tabung dengan pengertian yang sesungguhnya, karena terjadinya pembuahan ada di dalam saluran telur si calon ibu sendiri. Sehingga teknik GIFT ini lebih alamiah karena pembuahan berada dalam saluran telur dalam tubuh si ibu, bukan dalam tabung.

b. Fertilization in Vitro (FIV)

Fertilization In Vitro yaitu proses inseminasi dengan cara mengambil sperma suami dan ovum isteri kemudian diproses di Vitro (tabung), dan setelah terjadi pembuahan lalu ditransfer di rahim.⁷ Tekniknya adalah fertilisasi yang dilakukan di luar tubuh di dalam cawan biakan (petri disk), dengan kondisi yang mendekati alamiah (dalam rahim). Jika berhasil, pada saat mencapai stadium morula, hasil fertilisasi ditanam ke endometrium rongga uterus (rahim). Teknik ini dikenal dengan sebutan bayi tabung yang sesungguhnya, karena terjadinya pembuahan di luar tubuh.

Adapun prosedur dari teknik *Fertilization In Vitro* (FIV), terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

⁷Abd Salam Arief, *Pembaruan Pemikiran Hukum Islam antara Fakta dan Realita*, h.159.

1. *Tahap pertama:* Pengobatan merangsang (stimulasi) indung telur.

Pada tahap ini isteri diberi obat yang merangsang indung telur, sehingga dapat mengeluarkan banyak ovum dan cara ini berbeda dengan cara biasa, hanya satu ovum yang berkembang dalam siklus haid. Dokter akan memberikan pengobatan yang berguna untuk menciptakan kadar hormon seks atau reproduksi yang sesuai demi terciptanya proses ovulasi sel telur matang pada pasangan suami isteri. Obat yang diberikan oleh dokter kepada isteri dapat berupa obat makan atau obat suntik yang diberikan setiap hari sejak permulaan haid dan baru dihentikan setelah ternyata sel telurnya matang. Waktu rata-rata pemberian hormon ini adalah sekitar 7 hari lamanya.

Melalui pemberian obat ini, dokter mengharapkan terjadinya pematangan folikel sel telur. Apabila folikel sel telur dinilai telah matang, maka proses pelepasannya siap untuk dirangsang. Pematangan sel-sel telur dipantau setiap hari dengan pemeriksaan darah isteri, dan pemeriksaan ultrasonografi (USG). Namun adakalanya indung telur gagal bereaksi terhadap obat itu.⁸

2. *Tahap kedua:* Pengambilan sel telur.

Apabila sel telur isteri sudah banyak, maka dilakukan pengambilan sel telur yang akan dilakukan dengan suntikan lewat vagina di bawah panduan gambar yang dihasilkan oleh alat USG. Pada saat pengambilan ini isteri tentunya akan dibius total yang tujuannya untuk menciptakan ketenangan pada isteri, sehingga pengambilan sel telur atau ovum dapat berjalan dengan lancar.⁹

⁸Salim, *Bayi Tabung Tinjauan Aspek Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 1993), h.34.

⁹Wiryawan Permadi dkk, *Hanya 7 hari Memahami Fertilisasi in Vitro* (Bandung: Refika Aditama, 2008), h.31.

3. *Tahap ketiga:* Pembuahan atau fertilisasi sel telur.

Setelah berhasil mengeluarkan beberapa sel telur, maka dokter akan meminta sperma dari suami baik dikeluarkan sendiri (masturbasi) atau dengan prosedur pengambilan khusus oleh dokter di ruang operasi. Akan tetapi cara yang paling aman tentunya dengan cara masturbasi.

Selanjutnya, spermatozoa yang terkandung dalam sperma akan dipisahkan dari kandungan bahan-bahan sperma lainnya. Setelah proses pemurnian ini selesai, spermatozoa yang memiliki kualitas baik akan dipertemukan dengan sel telur matang untuk proses fertilisasi dalam tabung gelas di laboratorium. Inilah tahap yang dinanti oleh spermatozoa dan sel telur untuk bertemu. Di dalam sebuah tempat khusus yang menjamin nutrisi, serta sterilitas, spermatozoa dan sel telur dipertemukan.

Sebanyak kurang lebih 20.000 spermatozoa pria ditempatkan bersama-sama dengan 1 sel telur matang wanita dalam sebuah cawan khusus. Dengan melakukan hal ini, para ahli medis mengharapkan terjadinya proses fertilisasi sel telur oleh spermatozoa dalam waktu 17-20 jam pasca pengambilan sel telur dari ovarium.¹⁰

4. *Tahap keempat:* Pemindahan embrio.

Setelah terjadinya fertilisasi, embriologis dan dokter ahli kesuburan akan melakukan pengawasan khusus terhadap perkembangan embrio. Embrio yang dinilai berkembang baik akan ditanamkan dalam rahim. Biasanya, embrio yang baik akan terlihat sejumlah 8-10 sel pada saat akan ditanamkan dalam

¹⁰Wiryawan Permadi dkk, *Hanya 7 hari Memahami Fertilisasi in Vitro*, h. 33.

rahim. Embrio ini akan dipindahkan melalui vagina ke dalam rongga rahim ibunya 2-3 hari kemudian.

5. *Tahap kelima*: Pengamatan terjadinya kehamilan.

Setelah implantasi embrio, maka tinggal menunggu apakah kehamilan akan terjadi. Apabila 14 hari setelah pemindahan embrio tidak terjadi haid, maka dilakukan pemeriksaan kencing untuk menentukan adanya kehamilan. Kehamilan baru akan dipastikan dengan pemeriksaan USG seminggu kemudian. Apabila semua tahapan itu sudah dilakukan oleh isteri dan ternyata terjadi kehamilan, maka kita hanya menunggu proses kelahirannya, yang memerlukan waktu 9 bulan 10 hari. Pada saat kehamilan itu sang isteri tidak diperkenankan untuk bekerja berat karena dikhawatirkan terjadi keguguran.¹¹

Secara teknis, kedua istilah antara Gamete Intra Fallopian Transfer (GIFT) dan Fertilization in Vitro (FIV) ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan, meskipun memiliki tujuan yang hampir sama yakni untuk menangani masalah infertilitas atau Kemandulan.¹²

FIV merupakan teknik pembuahan (fertilisasi) antara sperma suami dan sel telur isteri yang masing-masing diambil kemudian disatukan di luar kandungan (*in vitro*) sebagai lawan dari di dalam kandungan (*in vivo*). Biasanya medium yang digunakan adalah tabung khusus. Setelah beberapa hari, hasil pembuahan yang berupa embrio atau *zygote* itu di pindahkan ke dalam rahim. Sedangkan GIFT relatif lebih sederhana, yaitu sperma yang telah di ambil dengan alat tertentu dari seorang suami kemudian disuntikkan ke dalam rahim isteri sehingga terjadi pembuahan dan

¹¹Salim, *Bayi Tabung Tinjauan Aspek Hukum*, h.35.

¹²Setiawan, *Etika Kebidanan dan Hukum Kesehatan* (Cet. I; Jakarta:Trans Info Media, 2010), h. 125.

kehamilan. Anak hasil inseminasi buatan yang diperoleh dari pasangan suami isteri bisa terjadi dari suatu pembuahan benih dan ovum dengan berbagai kemungkinan sebagai berikut ini:

1. Benih dari suami dan isteri kemudian ditanamkan dalam rahim si isteri.
2. Benih dari suami dan isteri kemudian ditanamkan dalam rahim wanita lain.
3. Benih dari suami dan dibuahkan dengan ovum wanita lain dan di tanamkan dalam rahim si isteri.
4. Benih dari si suami dan dibuahkan dengan ovum wanita lain dan ditanamkan dalam rahim wanita lain.
5. Benih dari laki-laki lain (donor) dibuahkan dengan ovum si isteri dan ditanamkan dalam rahim si isteri.
6. Benih dari laki-laki lain (donor) dibuahkan dengan ovum si isteri dan ditanamkan dalam rahim wanita lain.
7. Benih dari laki-laki lain (donor) di buahkan dengan ovum wanita lain dan ditanamkan dalam rahim si isteri.
8. Benih dari laki-laki lain (donor) dibuahkan dengan ovum seorang isteri yang lain dari si suami dan ditanamkan dalam rahim si isteri.¹³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inseminasi buatan dilihat dari asal benih sperma yang membuahi ovum ada dua macam, yaitu:

1. Dari sperma suami

Inseminasi yang menggunakan air mani suami hanya boleh dilakukan jika jumlah spermanya rendah atau suami mengidap suatu penyakit. Tingkat keberhasilan AIH hanya berkisar 10-20 %. Sebab-sebab utama kegagalan AIH adalah jumlah

¹³Abd Salam Arief, *Pembaruan Pemikiran Hukum Islam antara Fakta dan Realita*, h.160.

sperma suami kurang banyak atau bentuk dan pergerakannya tidak normal. Inseminasi buatan dengan sperma dari suami sendiri dikenal juga dengan istilah *Artificial Insemination Husband*.

2. Dari sperma pendonor

Inseminasi ini dilakukan jika suami tidak bisa memproduksi sperma atau azoospermia atau pihak suami mengidap penyakit kongenital yang dapat diwariskan kepada keturunannya. Penderita sperma harus melakukan tes kesehatan terlebih dahulu seperti tipe darah, golongan darah, latar belakang status psikologi, tes IQ, penyakit keturunan, dan bebas dari infeksi penyakit menular. Tingkat keberhasilan Inseminasi AID adalah 60-70 %.¹⁴ Inseminasi buatan dengan sperma dari pendonor dikenal juga dengan istilah *Artificial Insemination Donor*.

4. Motivasi dilakukannya Inseminasi Buatan

Hadirnya seorang anak merupakan tanda dari cinta kasih pasangan suami istri, tetapi tidak semua pasangan dapat melakukan proses reproduksi secara normal. Sebagian kecil diantaranya memiliki berbagai kendala yang tidak memungkinkan mereka untuk memiliki keturunan. Sehingga karena kondisi infertilitas inilah akan menjadi bahan pertimbangan utama dokter dalam menentukan jenis terapi yang paling tepat untuk pasangan suami isteri yang bersangkutan, yaitu dengan inseminasi buatan.¹⁵

Inseminasi buatan yang dilakukan untuk menolong pasangan yang mandul, untuk mengembang biakkan manusia secara cepat, untuk menciptakan manusia

¹⁴Evi Puspita dkk, *Inseminasi Buatan* (http://ferrykarwur.i8.com/materi_bio/materi4.html), diakses tanggal 15 Juli 2017.

¹⁵Wiryanan Permadi dkk, *Hanya 7 hari Memahami Fertilisasi in Vitro* (Bandung: Refika Aditama, 2008),h. 10.

jenius, ideal sesuai dengan keinginan, sebagai alternatif bagi manusia yang ingin punya anak tetapi tidak mau menikah.¹⁶

5. Dampak Inseminasi Buatan

Setiap upaya untuk mencapai keberhasilan, selalu memiliki resiko akan terjadinya kegagalan. Namun impian akan kebahagiaan yang didapat apabila berhasil, terlalu berharga untuk dilewatkan, sehingga resiko akan terjadinya kegagalan pun akan siap ditanggung. Demikian kiranya pemikiran yang ada dalam benak setiap pasangan suami isteri yang menjalani inseminasi buatan. Keberhasilan inseminasi buatan tergantung tenaga ahli di laboratorium, walaupun prosedurnya sudah benar, bayi dari hasil inseminasi buatan dapat memiliki resiko cacat bawaan lebih besar daripada dibandingkan pada bayi normal. Penyebab dari munculnya cacat bawaan adalah kesalahan prosedur injeksi sperma ke dalam sel telur. Hal ini bisa terjadi karena satu sel sperma yang dipilih untuk digunakan pada inseminasi buatan belum tentu sehat, dengan cara ini resiko mendapatkan sel sperma yang secara genetik tidak sehat menjadi cukup besar. Cacat bawaan yang paling sering muncul antara lain bibir sumbing, down sindrom, terbukanya kanal tulang belakang, kegagalan jantung, ginjal, dan kelenjar pankreas. Selain itu, pada sekitar 5% dari wanita yang mengalami stimulasi ovarium, terjadi kelainan yang disebut sindrom hiperstimulasi ovarium. Yang mana pada tingkatan derajat berat dari sindrom hiperstimulasi ovarium, dapat dilihat dengan adanya gejala seperti napas menjadi cepat dan dangkal, urin menjadi lebih gelap, nyeri dada, dinding perut menjadi tegang.¹⁷ Seperti diketahui kemampuan berpikir dan bernalar membuat manusia menemukan berbagai pengetahuan baru.

¹⁶Ali Hasan, *MasailFiqhiyah Al-Hadtsah: Masalah-masalah Kontemporer Hukum Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 1998), h. 73.

¹⁷Wiryawan Permadi dkk, *Hanya 7 hari Memahami Fertilisasi in Vitro*, h. 53.

Pengetahuan itu kemudian digunakan untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya. Akan tetapi, sering pula teknologi yang kita hasilkan itu memberikan efek samping yang memberikan dampak negatif.

B. *Bayi Tabung (Inseminasi Buatan) dalam Pandangan Hukum Islam*

Bayi tabung merupakan produk kemajuan teknologi kedokteran yang demikian canggih yang ditemukan oleh pakar kedokteran Barat yang notabene mereka adalah kaum kafir. Bayi tabung adalah proses pembuahan sperma dengan ovum dipertemukan di luar kandungan pada satu tabung yang dirancang secara khusus. Setelah terjadi pembuahan lalu menjadi *zygot* kemudian dimasukkan ke dalam rahim sampai dilahirkan. Jadi proses tanpa melalui jima', karena proses pengambilan mani tersebut berkonsekuensi minimal sang dokter akan melihat aurat wanita lain, dan melihat aurat wanita lain hukumnya adalah haram menurut pandangan syariat sehingga tidak boleh dilakukan kecuali dalam keadaan darurat. Sementara tidak terbayangkan sama sekali keadaan darurat yang mengharuskan seorang lelaki memindahkan mani ke istri dengan cara yang haram ini. Bahkan terkadang berkonsekuensi sang dokter melihat aurat suami wanita tersebut dan ini pun tidak boleh.

Seseorang yang menempuh cara ini utk mendapatkan keturunan dikarenakan tidak diberi rizki oleh Allah berupa anak dengan cara alami berarti dia tidak ridha dengan takdir dan ketetapan Allah Subhanahu wa Ta'ala atasnya. Jikalau saja Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menganjurkan dan membimbing kaum muslimin untuk mencari rizki berupa usaha dan harta dengan cara yang halal maka lebih lagi tentu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menganjurkan dan membimbing mereka untuk menempuh cara yang sesuai dengan syariat dalam

mendapatkan anak. Bayi tabung ini mencuat ke permukaan karena adanya keinginan dari banyak pasangan suami istri karena satu hal dan yang lainnya yang tidak bisa mempunyai keturunan, sedang mereka sangat merindukannya, dan bayi tabung ini adalah salah satu alternatif yang bisa ditempuh untuk mewujudkan impian mereka tersebut.

Inseminasi buatan adalah: proses yang dilakukan oleh para dokter untuk menggabungkan antara sperma dengan sel telur, seperti dengan cara menaruh keduanya di dalam sebuah tabung, karena rahim yang dimiliki seorang perempuan tidak bisa berfungsi sebagaimana biasanya. Yang perlu diperhatikan terlebih dahulu bagi yang ingin mempunyai anak lewat bayi tabung, bahwa cara ini tidak boleh ditempuh kecuali dalam keadaan darurat, yaitu ketika salah satu atau kedua suami istri telah divonis tidak bisa mempunyai keturunan secara normal.

Inseminasi buatan atau disebut dengan bayi tabung merupakan hasil rekayasa manusia yang bertujuan untuk membantu pasangan suami dan isteri yang mandul untuk mendapatkan seorang anak. Didalam Islam persoalan anak menjadi urusan Allah swt. Asalkan manusia tetap bertasbih di waktu pagi dan petang. Hal ini terbukti Allah swt. telah mengaruniai seorang anak kepada Nabi Zakaria as. yang sudah berumur sangat tua dan isterinya dalam keadaan mandul. Akan tetapi meskipun persoalan anak menjadi urusan Allah swt. akan tetapi manusia (suami dan isteri) yang mandul tetap berusaha dan berikhtiar untuk mendapatkan seorang keturunan. Salah satu caranya dengan menggunakan tehnik bayi tabung.¹⁸ Mengenai hukum dari inseminasi buatan pada manusia bila ditinjau dari perspektif Islam, maka dapat ditafsil (perinci) sebagai berikut:

¹⁸Salim HS, *Bayi Tabung, Tinjauan Aspek Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 1993), h. 38.

1) Inseminasi Buatan dengan Sperma dan Ovum Suami Isteri

Dalam bagian ini akan dibahas bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap inseminasi buatan pada manusia jika sperma ataupun ovum berasal dari pasangan suami isteri sendiri. Upaya inseminasi buatan ataupun bayi tabung dibolehkan dalam Islam, manakala perpaduan sperma dengan ovum itu bersumber dari suami isteri yang sah (*Inseminasi Homolog*) yang juga disebut juga dengan *artificial insemination husband (AIH)*.¹⁹ Inseminasi Homolog dan bayi tabung tidak melanggar ketentuan agama, karena adanya maksud hanya menempuh jalan keluar untuk memenuhi kebutuhan memperoleh keturunan tanpa melalui prosedur senggama, karena tidak dapat membuahi dan dibuahi. Untuk lebih jelasnya penulis akan kemukakan beberapa pendapat ulama, organisasi dan lembaga Islam mengenai hukum dari inseminasi buatan dengan sperma dan ovum yang berasal dari pasangan suami isteri sebagai berikut:

a) KH. Hasan Basri mengemukakan bahwa:

Proses kelahiran melalui teknik bayi tabung menurut agama Islam itu dibolehkan dan sah, asal yang pokok sperma dan sel telurnya dari pasangan suami isteri. Hal ini disebabkan perkembangan ilmu pengetahuan yang menjurus kepada bayi tabung dengan positif patut disyukuri. Dan ini merupakan karunia Allah swt. sebab bisa dibayangkan sepasangan suami isteri yang sudah 14 tahun mendambakan seorang anak bisa terpenuhi.²⁰

b) Nahdlatul Ulama dalam keputusan Munas alim ulama di Kaliurang Yogyakarta, memutuskan bahwa apabila mani yang di tabung itu mani suami

¹⁹Mahjuddin, *Masa'ilul Fiqhiyah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), h. 13.

²⁰Salim HS, *Bayi Tabung Tinjauan Aspek Hukum*, h. 38.

isteri dan cara mengeluarkannya termasuk muhtarom, serta dimasukkan ke dalam rahim isterinya sendiri, maka hukumnya boleh.²¹

- c) Peserta muktamar tarjih Muhammadiyah XXI di Klaten berpendapat, bahwa bayi tabung menurut proses dengan sperma dan ovum dari suami isteri yang sah hukumnya mubah, dengan syarat sebagai berikut:

1. Teknis pengambilan sperma dengan cara yang tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam.
2. Penempatan zigote sebaiknya dilakukan oleh dokter wanita.
3. Resepian adalah isteri sendiri.²²

- d) Majelis Ulama Indonesia mengemukakan, bahwa inseminasi buatan atau bayi tabung dengan sperma dan ovum yang diambil dari pasangan suami isteri yang sah secara muhtaram, dibenarkan oleh Islam, selama mereka dalam ikatan perkawinan yang sah.²³

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa inseminasi buatan apabila dilakukan dengan sel sperma dan ovum suami isteri sendiri dengan cara *muhtarom* dan tidak ditransfer embrionya ke dalam rahim wanita lain termasuk isterinya yang lain (bagi suami yang berpologami), maka Islam membenarkan.

Kebolehan hal ini baik dengan cara mengambil sperma suami kemudian disuntikkan ke dalam vagina atau uterus isteri, maupun dengan dengan cara pembuahan dilakukan di luar rahim, kemudian buahnya (*vertilized ovum*) ditanam di

²¹Tim PW LTN NU Jatim, *Ahkamul Fuqoha Solusi Problematika Aktual Hukum Islam* (Surabaya: LTN NU Jatim, 2008), h.352.

²²Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah* (Jakarta: Logos Publishing House, 2014), h.104.

²³Salim HS, *Bayi Tabung Tinjauan Aspek Hukum*, h.39.

dalam rahim isteri, asal keadaan kondisi suami isteri yang bersangkutan benar-benar memerlukan cara inseminasi buatan untuk memperoleh anak, karena dengan cara pembuahan alami suami isteri tidak dapat memperoleh anak. Konferensi fiqih Islam gelombang dua yang diadakan pada tahun 1404 H, membolehkan dua bentuk inseminasi buatan. Pertama, metode yang di dalamnya nutfah dari seorang laki-laki yang beristeri diambil, lalu di suntikkan ke dalam rahim atau vagina isterinya sendiri. Kedua, metode di dalamnya benih laki-laki dan wanita diambil dari pasangan suami isteri, dan pembuahan keduanya diadakan secara eksternal di dalam tabung eksperimen, lalu hasil pembuahan ditanam dalam rahim isteri pemilik sel telur. Bentuk ini tidak boleh digunakan kecuali dalam kondisi yang sangat darurat.²⁴

Begitu juga bagi pasangan suami isteri yang dalam kondisi mandul, mereka sangat merasa kesulitan akibat tidak hamil dengan cara senggama, padahal mereka sangat menantikan akan kehadiran seorang anak demi terpeliharanya keturunan di antara keduanya. Dengan demikian, untuk tercapainya tujuan kehamilan bagi pasangan yang mandul, maka perlu ditolong oleh dokter ahli dengan cara inseminasi buatan, yang diambil dari zat sperma dengan ovum suami isteri yang sah. Kaidah ini berlandaskan dengan Hadits Nabi saw. yang berbunyi:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Artinya:

Tidak boleh memudharatkan diri sendiri dan tidak boleh memudharatkan orang lain.²⁵

²⁴Yahya Abdurrahman al-Khatib, *Fikih Wanita hamil* (Jakarta Timur: Qithi Press, 2008), h. 174.

²⁵Djazuli, *Ilmu Fiqh* (Jakarta: Kencana, 2005), h.110.

Dari dalil di atas Fakhr al-Din al-Razi menjelaskan bahwa kata *Dlarar* adalah sebuah perasaan sakit atau tidak nyaman yang terbesit dalam hati. Disebut perasaan sakit, karena bila menimpa diri kita maka hati akan merasa sakit, disebut tidak enak karena baik fisik atau psikis (jiwa) akan merasakan ketidak nyamanan saat ditimpa bahaya tersebut. Dalam al-Mashul, al-Razi menjelaskan lebih lanjut bahwa, yang dimaksud dengan perasaan sakit dalam hati (*'alam al-qolb*) secara istilah adalah tertekannya hati yang disebabkan oleh tekanan aliran darah disekitar hati.²⁶

Perlu menjadi catatan di sini bahwa bayi tabung telah berkembang pesat di Barat, tetapi bukan untuk mencari jalan keluar bagi pasangan suami istri yang tidak bisa mempunyai anak secara normal, tetapi mereka mengembangkannya untuk proyek-proyek maksiat yang diharamkan di dalam Islam, bahkan mereka benar-benar telah menghidupkan kembali pernikahan yang pernah dilakukan orang-orang jahiliyah Arab sebelum kedatangan Islam, yaitu para suami menyuruh para istri untuk datang kepada orang-orang yang mereka anggap cerdas dan pintar atau pemberani agar mereka mau menggauli para istri tersebut dengan tujuan anak mereka ikut menjadi cerdas dan pemberani. Hal sama telah dilakukan di Amerika dimana mereka mengumpulkan sperma orang-orang pintar dalam bank sperma, kemudian dijual kepada siapa yang menginginkan anaknya pintar dengan cara enseminasi buatan dan bayi tabung. Subhanallah sekali ya teman-teman, kaum kafir tidak henti-hentinya terus mencari cara untuk menyerang kita, salah satunya dengan teknologi bayi tabung ini. Sedangkan menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam fatwanya menyatakan bahwa bayi tabung dengan sperma dan ovum dari pasangan suami-istri yang sah hukumnya *mubah* (boleh). Sebab, ini termasuk ikhtiar yang berdasarkan

²⁶Abdul Haq, dkk. *Formulasi Nalar Fiqh* (Surabaya: Khalista, 2006), h.212.

kaidah-kaidah agama.²⁷ Namun, para ulama melarang penggunaan teknologi bayi tabung dari pasangan suami-istri yang dititipkan di rahim perempuan lain. Itu hukumnya haram. Para ulama menegaskan, di kemudian hari hal itu akan menimbulkan masalah yang rumit dalam kaitannya dengan warisan. Para ulama MUI dalam fatwanya juga memutuskan, bayi tabung dari sperma yang dibekukan dari suami yang telah meninggal dunia hukumnya haram. Sebab, hal ini akan menimbulkan masalah yang pelik, baik dalam kaitannya dengan penentuan nasab maupun dalam hal kewarisan. Lalu bagaimana dengan proses bayi tabung yang sperma dan ovumnya tak berasal dari pasangan suami-istri yang sah? MUI dalam fatwanya secara tegas menyatakan hal tersebut hukumnya haram. Alasannya, statusnya sama dengan hubungan kelamin antarlawan jenis di luar pernikahan yang sah alias zina.

Maka dapat kita simpulkan bahwa Bayi tabung itu di bolehkan (*Mubah*) jika sperma dan sel telur berasal dari pasangan suami istri yang sah. Bayi tabung diharamkan jika:²⁸

1. Sperma dan ovumnya tak berasal dari pasangan suami-istri yang tidak sah
2. Penggunaan teknologi bayi tabung dari pasangan suami-istri yang dititipkan di rahim perempuan lain
3. Bayi tabung dari sperma yang dibekukan dari suami yang telah meninggal dunia.

²⁷Putri, <https://keperawatanreligionputriyanilubis.wordpress.com/about/> diakses tanggal 15 Juli 2017.

²⁸Syaikh Mutawalli As-Syar'rawi, *Fikih Perempuan Muslima : Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan Sampai Wanita Karier* (Cet. III; Jakarta: SinarGrafika, 2009), h. 96.

Dari sini dapat dipahami bahwa setiap perbuatan yang menyakitkan hati atau menggusarkan perasaan adalah termasuk kategori *Dlarar*. Begitu juga bagi pasangan suami isteri yang mandul, tentunya akan menggusarkan perasaan keduanya karena tidak adanya kehadiran seorang anak yang selama ini mereka dambakan. Sehingga masalah ini masuk kategori *Dlarar* yang dapat membolehkan perkara yang diharamkan.

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa manakala penghamilan itu dengan benih sperma suami untuk pembuahan ovum isterinya, maka yang demikian itu masih dibenarkan oleh hukum dan syari'at yang diikuti oleh masyarakat yang beradab. Pada inseminasi buatan yang menggunakan sperma dan ovum dari suami isteri dijamin tidak akan menimbulkan masalah pada semua aspek, baik dari aspek nasab ataupun waris, bahkan hal itu merupakan suatu cara pemecahan untuk membantu pasangan mandul untuk mendapatkan keturunan yang sah. Hukum yang telah digariskan oleh agama Islam mengenai bayi tabung ini sudah sangat jelas dan sesuai dengan logika kita. Bayangkan saja jika anak yang dihasilkan dari bayi tabung tersebut berasal dari sperma dan ovum pasangan suami istri yang tidak sah, secara akal sehat juga hal tersebut termasuk kedalam perzinahan, oleh karena itu hukumnya haram. Tetapi jika sperma dan sel telurnya berasal dari suami istri yang sah, hanya tempat untuk melakukan pembuahan tidak berada di dalam rahim wanita tapi di suatu wadah khusus (tabung) yang dibuat sedemikian rupa sehingga menyerupai dengan tempat pembuahannya yang asli yaitu rahim. Temperatur dan situasinya juga dibuat sama dengan aslinya makanya hukumnya mubah atau boleh-boleh saja.

BAB III

HUKUM ISLAM KONTEMPORER MEMANDANG

PROSES KELAHIRAN BAYI TABUNG

A. Pengertian Hukum Islam

Dalam khazanah hukum di Indonesia, istilah hukum Islam dipahami sebagai penggabungan dari dua kata, yaitu hukum dan Islam. Hukum menurut *oxford English dictionary*, adalah kumpulan aturan, baik sebagai hasil dari pengundangan formal maupun dari kebiasaan., dimana suatu Negara atau masyarakat tertentu mengaku terikat sebagai anggota atau sebagai subyeknya, orang yang tunduk padanya atau pelakunya. Sedangkan menurut hooker, hukum adalah setiap aturan atau norma dimana perbuatan-perbuatan terpola. Dan kata Blackstone, hukum adalah suatu aturan bertindak dan diterapkan secara tidak pandang bulu kepada segala macam perbuatan, baik yang bernyawa ataupun tidak, rasional ataupun irasional.¹

Menurut Mahmud Syaltut, Islam adalah agama Allah yang dasar-dasar dan syari'atnya diturunkan kepada Muhammad saw. dan dibebankan kepadanya untuk menyampaikan dan mengajak mengikuti kepada seluruh umat manusia.²

Apabila kedua kata hukum dan Islam digabungkan menjadi hukum Islam, maka dapat dipahami sebagai hukum yang diturunkan oleh Allah kepada Rosul-Nya, untuk disebarkan luaskan dan dipedomani umat manusia guna mencapai tujuan hidupnya, selamat di dunia dan sejahtera di akhirat. Sehingga di sini dapat dikatakan bahwa hukum Islam yang sebenarnya tidak lain dari pada fiqh Islam, atau syari'at

¹Ahmad Rofiq, *Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Gama Media, 2013), h.20.

²Ahmad Rofiq, *Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*, h. 22.

Islam, yaitu koleksi daya upaya para fuqoha dalam menetapkan syari'at Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat.³

B. Sumber Hukum Islam

Sumber hukum Islam yang pokok, yakni al-Qur'an dan sunnah-sunnah rosul, dan keduanya ini disepakati seluruh ulama' dan umat Islam sebagai sumber hukum. Ada pula sumber-sumber hukum Islam yang cabang, yang sudah disepakati sebagai sumber hukum oleh hampir seluruh ulama' (jumhur), ialah ijma' dan qiyas. Dan ada pula yang masih dipersoalkan di kalangan ulama' sebagai sumber hukum, antara lain ialah: Ihtisan, Urf atau Adat, Maslahah Mursalah, Istishhab, Mazhab Sahabat, *Syar'u Man Qoblana* (hukum yang berlaku untuk umat sebelum kita), dan *Saddu Adz-Dzari'ah*. Menurut Salam Madkur, semua sumber hukum Islam kembali kepada satu sumber pokok, ialah yang datang dari wahyu yakni Al-Qur'an dan Sunnah, sebab Sunnah itu pada hakikatnya juga wahyu sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. An-Najm/53:3-4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Terjemahnya:

Dan tidaklah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).⁴

Sehingga terdapat suatu persepsi bahwa dalil yang berupa nash al-Qur'an yang jelas dan Sunnah yang telah disepakati menimbulkan kepastian dan barang siapa mengingkarinya maka ia keluar dari agama Islam dan ia harus bertobat untuk dapat

³Hasbi Ash-Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h.44.

⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 763.

menjadi muslim kembali.⁵ Mengenai ijma', qiyas dan sumber hukum lainnya tidak bisa terlepas sama sekali dari al-Qur'an dan Sunnah baik menurut manthuqnya (lafalnya), pengertiannya (mafhumnya), maupun menurut jiwanya (ruhnya). Sebab rasio semata-mata tidak bisa menunjukkan hukum-hukum syara'. Dari keterangan di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sumber hukum Islam ada yang telah disepakati ulama' jumhur sebagai sumber hukum dan ada sumber hukum Islam yang masih belum disepakati oleh ulama' jumhur. Sehingga penulis akan menjabarkan sumber hukum Islam yang telah disepakati oleh ulama' jumhur saja, yaitu Al-Qur'an, Sunnah, Ijma' dan Qiyas.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah swt. yang disampaikan oleh malaikat jibril kepada nabi Muhammad saw., dengan lafal-lafalnya yang berbahasa arab beserta makna-maknanya yang *haq* (benar) untuk sebagai bukti atas kenabian dan kerosulan Muhammad saw. dan sebagai sumber hukum yang dijadikan pedoman hidup bagi manusia, serta untuk mendekatkan diri dengan membacanya (sebagai ibadah).⁶

Adapun masa-masa turunnya ayat-ayat al-Qur'an itu dalam tempo 22 tahun lebih. 12 tahun 5 bulan dan 12 hari diturunkan di Makkah, sebelum nabi Muhammad saw. hijrah ke madinah, dan sisanya di turunkan di Madinah atau di tempat lain sesudah nabi Hijrah. Ayat-ayat yang diturunkan di Makkah pada umumnya pendek-pendek dan berkenaan dengan perkara agama, ibadat dan tauhid saja. Sedangkan yang diturunkan di Madinah ayat-ayatnya panjang-panjang dan sebagian besar berkenaan dengan soal-soal hukum syari'at yang terperinci (tafsili). Al-Qur'an sebagai petunjuk

⁵Imam Syaukani, *Rekontruksi Epistimologi Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.188.

⁶Masjful Zuhdi, *Pengantar Hukum Syari'ah* (Jakarta: Haji Masagung, 1987), h.49.

bagi umat mengandung dasar-dasar aqidah, akhlak, dan hukum. Dan hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an juga mempunyai beberapa bagian, di antaranya ialah:

- 1) Hukum *I'tiqady*, ialah kepercayaan-kepercayaan yang wajib diyakini kebenarannya oleh setiap mukallaf mengenai Allah, malaikat-nya, kitab-kitab-Nya, rosul-rosul-Nya dan hari akhir.
- 2) Hukum *Khuluqy*, ialah wajib bagi setiap mukallaf berakhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang jelek.
- 3) Hukum *'Amaly*, ialah hukum yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf. Hukum macam ketiga ini di dalam al-Qur'an mengatur dua hal, yakni: ibadah dan muamalah.⁷

b. Sunnah

Sunnah ialah sesuatu yang diperoleh dari pembawa syari'at Islam yakni Muhammad saw.baik berupa ucapan, perbuatan ataupun penetapan.⁸ Jadi, menurut pengertian ini, sunnah Nabi saw.itu ada tiga macam, yaitu:

- 1) Sunnah Qauliyah ialah sunnah yang terdiri dari sabda-sabda (ucapan) Nabi
- 2) Sunnah Fi'liyah ialah sunnah yang terdiri dari perbuatan-perbuatan Nabi
- 3) Sunnah Taqririyah ialah perbuatan atau ucapan sahabat yang diketahui oleh Nabi, dan Nabi membiarkan atau tidak mencelanya.

c. Ijma'

Sesudah al-Qur'an dan Sunnah, maka ijma' menurut pendapat ulama-ulama jumhur menempati urutan ketiga sebagai sumber hukum syari'at Islam. Ijma' yaitu

⁷Masfuk Zuhdi, *Pengantar Hukum Syariah*, h.53.

⁸Sobhi Mahmassani, *Filsafat Hukum dalam Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1976), h. 151.

kesepakatan para mujtahid yang terdiri dari para ahli fiqh, dari golongan Muhammad saw. yang hidup dalam satu masa yakni masa setelah wafatnya nabi kita Muhammad saw atas suatu hukum yang baru datang.⁹

d. Qiyas

Karena kemenangan-kemenangan dan meluasnya kekuasaan Islam pada abad-abad permulaan maka telah timbul masalah-masalah baru di dalam lapangan hukum yang tidak ada aturan tertentu di dalam nash al-Qur'an dan Sunnah ataupun di dalam jurisprudensi yang lahir dari ijma'. Maka untuk melayani masalah-masalah tersebut ulama-ulama fiqh terpaksa harus mempergunakan hukum akal, logika dan pendapat-pendapat. Akan tetapi dalam kesemuanya itu tidak berkebebasan secara mutlak, melainkan terikat dengan kaidah-kaidah ilmu hukum atau fiqh yang sudah disusun secara teratur dalam ilmu tersendiri yang disebut dengan *Qiyas*, dan mereka anggap sebagai dalil perundang-undangan bagi syari'at Islam. *Qiyas* adalah menyamakan suatu masalah yang tidak terdapat ketentuan hukumnya dalam nash (al-Qur'an dan Sunnah) dengan masalah yang telah ada ketetapan hukumnya dalam nash, karena adanya persamaan illat hukumnya (motif hukum) antara kedua masalah itu.¹⁰

C. Tujuan Hukum Islam

Syari'at Islam diturunkan oleh Allah swt. sebagai wujud kasih sayangnya (rahmat) bagi seluruh alam ini, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Anbiya'/21: 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

⁹M Ridwan Qoyyum Sai'id, *Terjemah dan Komentari Al-Warogot* (Kediri: Mitra Gayatri, tanpa tahun), h.135.

¹⁰Masjufuk Zuhdi, *Pengantar Hukum Syariah*, h. 76.

Terjemahnya:

Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.¹¹

Oleh karena itu arah dan tujuan diterapkannya hukum Islam ada tiga bagian, yaitu:

a. Pendidikan dan Pensucian

Diterapkannya hukum Islam untuk umat manusia pertama-tama ditujukan untuk mendidik dan membersihkan diri seseorang, agar dia mampu menjadi sumber kebaikan bagi kelompok dan masyarakatnya, bukan menjadi petaka dan penyebar keburukan bagi orang lain. Pendidikan itu diwujudkan dalam perintah melakukan ibadah. Hal ini semuanya untuk mendidik dan membersihkan diri serta memperkokoh hubungan kemasyarakatan.¹²

b. Menegakkan Keadilan

Diterapkannya Syari'at Islam bagi umat manusia ditujukan untuk menegakkan keadilan di tengah-tengah masyarakat, baik adil terhadap dirinya maupun adil kepada orang lain. Islam mengarahkan keadilan yang bersifat kemasyarakatan dengan bentuk ketetapan bahwa semua manusia dianggap sama di depan hukum. Tidak pandang bulu, meskipun mengenai penguasa dan bahkan terhadap dirinya sendiri. Sehingga yang lemah tidak merasa putus ada mendapatkan keadilan karena kelemahannya dan yang kuat merasa sombong dengan kekuatannya.¹³

¹¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 461.

¹²Asmawi, *Filsafat Hukum Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 44.

¹³Amir Syarifuddin, *Meretas Kebekuan Ijtihad* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h.254.

c. Mewujudkan Kemaslahatan

Tujuan Allah swt. mensyari'atkan hukum-Nya adalah untuk memelihara kemaslahatan manusia sekaligus untuk menghindari mafsadat, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁴ Dan kemaslahatan ini merupakan tujuan yang hakiki dari ditetapkannya tiap-tiap hukum Islam. Oleh karena itu setiap aturan hukum yang terkandung dalam al-Qur'an ataupun As-Sunnah pasti harus mengandung kemaslahatan yang nyata. Kemaslahatan yang dimaksud Islam adalah kemaslahatan yang hakiki yang bersifat umum, bukan kemaslahatan yang bersifat sebagian dan sempit yang kadang diukur oleh keinginan nafsu. Allah swt.menciptakan syari'at untuk merealisasikan kemaslahatan umum tersebut dan memberikan kemanfaatan serta menghindarkan kemafsadatan (kerusakan) bagi umat manusia.¹⁵

Dalam rangka mewujudkan kemaslahatan di dunia dan akhirat, berdasarkan penelitian para ahli teori hukum Islam, ada lima pokok yang harus dipelihara dan diwujudkan, yaitu: agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Seorang mukallaf akan memperoleh kemaslahatan jika ia mampu memelihara kelima hal itu, sebaliknya ia akan merasakan adanya mafsadat jika ia tidak dapat memelihara kelima hal utama itu dengan baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan hukum Islam hanyalah untuk mewujudkan kemaslahatan masyarakat, baik di dunia maupun di akhirat, menolak kemadlaratan dan kemafsadatan.

D. Inseminasi Buatan dengan Sistem Donor

Pada prinsipnya di dalam al-Qur'an tidak ditemukan ayat-ayat yang mengatur secara khusus tentang inseminasi buatan yang menggunakan sperma donor dan

¹⁴Amir Mu'allim dan Yusdani, *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam* (Jakarta: UII Press, tanpa tahun), h. 57.

¹⁵Asmawi, *Filsafat Hukum Islam*, h. 47.

ovumnya berasal dari isteri kemudian embrionya ditransplantasikan ke dalam rahim isteri. Tetapi yang ada, adalah adanya larangan penggunaan sperma donor, seperti terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2:223, sebagai berikut:

نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنِّي شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
وَعَلِّمُوا أَنْكُم مَّلَقُوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

Terjemahnya:

Isteri-isterimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai. Dan utamakanlah (yang baik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang beriman.¹⁶

Firman Allah di atas, memerintahkan kepada kaum laki-laki (suami) untuk menaburkan benihnya (spermanya) kepada isteri-isterinya, dan bukan pada orang lain. Begitu juga sebaliknya, bahwa isteri-isteri harus menerima sperma dari suaminya, karena ia (isteri) merupakan tanah (ladang) bagi suaminya. Maka apabila mereka melaksanakan perintah ini secara konsekuen, maka ia termasuk orang-orang yang beriman. Di dalam QS. An-Nur/24 : 30 Allah juga berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu lebih suci bagi mereka, sungguh Allah mengetahui apa yang mereka perbuat”.¹⁷

¹⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h.44.

¹⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 493.

Ayat di atas memerintahkan kepada suami (laki-laki) mukmin untuk menahan pandangannya dan kemaluannya, termasuk di dalamnya memelihara jangan sampai sperma yang keluar dari farjinya (alat kelamin) itu bertaburan atau ditaburkan ke dalam rahim yang bukan isterinya. Begitu juga wanita yang beriman diperintahkan untuk menjaga kemaluannya, artinya jangan sampai farjinya itu menerima sperma yang bukan berasal dari suaminya.

Berdasarkan atas firman Allah, maka dapatlah dikemukakan bahwa seorang isteri tidak diperkenankan untuk menerima sperma dari orang lain, baik yang dilakukan secara fisik ataupun pre-embrio. Dan hal yang terakhir ini analogi dengan penggunaan sperma donor. Karena di sini pendonor tidak melakukan hubungan badan secara fisik dengan isteri, tetapi isteri menerima dalam bentuk pre-embrio. Dan apabila hal ini juga dilakukan oleh isteri, maka ini juga termasuk zina, sedangkan zina merupakan dosa besar sesudah syirik. Lebih lanjut Syekh Syaltut mengatakan bahwa:

Dan bilamana inseminasi buatan untuk manusia itu bukan dari sperma suami, maka hal seperti ini statusnya tidak dapat diragukan lagi adalah perbuatan yang sangat buruk sekali dan suatu kejahatan yang lebih mungkar dari memungut anak.¹⁸

Pengangkatan (memungut) anak yang dinilai sebagai suatu kejahatan, jika anak angkat tersebut dinasabkan ke bapak angkatnya yang pada dasarnya tidak ada pertalian darah sama sekali. Sedangkan inseminasi buatan yang dikatakan oleh Syekh Syaltut kejahatannya lebih hebat dari pengangkatan anak, yaitu jika tercampur benih sperma atau ovum dari laki-laki atau wanita lain yang tidak ada ikatan perkawinan

¹⁸ Abd Salam Arief, *Pembaruan Pemikiran Hukum Islam Antara Fakta dan Realita*, h.165.

yang sah. Hal ini bisa dikatakan sebagai inseminasi buatan yang dibingkai oleh unsur perzinahan yang tidak sesuai dengan perundang-undangan dan syari'at, serta bertentangan pula dengan harkat kemanusiaan yang luhur. Adapun dalil-dalil syar'i yang dapat menjadi landasan hukum untuk mengharamkan inseminasi buatan pada manusia dengan sistem donor sebagai berikut:

a. QS. Al-Isra'/17 : 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Terjemahnya:

Dan sungguh kami telah memuliakan anak-cucu adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.¹⁹

Dan QS. At-Tin/95: 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALA UDDIN
MAKASSAR

Terjemahnya:

Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.²⁰

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan ataupun keistimewaan sehingga

¹⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 394.

²⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 903.

melebihi makhluk-makhluk Allah lainnya. Dan Allah sendiri berkenan memuliakan manusia, maka sudah seharusnya manusia bisa menghormati martabatnya sendiri dan menghormati martabat sesama manusia. Sebaliknya inseminasi buatan dengan sistem donor tersebut merupakan inseminasi yang dibingkai dengan unsur perzinaan. Pada hakikatnya merendahkan harkat manusia hingga sejajar dengan hewan yang diinseminasi.

b. Dalil dari Hadits Nabi saw:

لَا يَحِلُّ لِمَرِيٍّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَسْقِيَ مَاءَهُ زَرْعَ غَيْرِهِ

Artinya:

Tidak halal bagi seseorang yang beriman pada Allah dan hari akhir menyiramkan airnya (sperma) pada tanaman orang lain (vagina isteri orang lain). Hadits riwayat Abu Daud, At-Tirmidzi, dan hadits ini dipandang sahih oleh Ibnu Hibban.²¹

Hadits di atas dapat dijadikan sebagai dalil untuk mengharamkan inseminasi buatan dengan donor sperma ataupun ovum, karena kata(ماء) di dalam bahas arab juga dalam al-Qur'an bisa dipakai untuk pengertian air hujan atau air pada umumnya, seperti tersebut dalam surat Thaha ayat 53, dan juga bisa untuk pengertian benda cair atau sperma seperti yang terdapat dalam surat An-Nur ayat 45 dan Al-Thariq ayat 6.

c. Kaidah hukum Fiqh Islam yang berbunyi:

دَرءُ الْمَقَاسِدِ أَوْلَى مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Artinya:

’Mencegah bahaya lebih utama daripada menarik datangnya kebaikan’.²²

²¹Abu Daud, Sunan Abu Daud, nomor: 1844. Dalam kitab 9 Imam (database online) (Lidwa Pusaka I-software: t.t; th) diakses pada 03 Agustus 2017, <http://localhost:5000/>.

²²Abdul Haq, dkk, *Formulasi Nalar Fiqh*, h.237.

Kita dapat memaklumi bahwa inseminasi buatan dengan sistem donor tersebut lebih mendatangkan madharatnya daripada masalahnya. Masalahnya adalah bisa membantu pasangan suami isteri yang keduanya atau salah satunya mandul atau ada hambatan alami pada suami atau isteri yang menghalangi bertemunya sel sperma dengan sel telur. Misalnya, karena saluran telurnya (*tuba paluppi*) terlalu sempit atau ejakulasinya (pancaran sperma) terlalu lemah. Namun, mafsadah dari inseminasi buatan sistem donor ini jauh lebih besar, antara lain sebagai berikut:

- 1) Percampuran nasab, padahal Islam sangat menjaga kesucian dan kehormatan kelamin dan kemurnian nasab, karena ada kaitannya dengan kemahraman (siapa yang halal dan siapa yang haram dinikahi).
- 2) Inseminasi buatan sistem donor pada hakikatnya sama dengan zina, karena terjadi percampuran sperma dengan ovum tanpa perkawinan yang sah.
- 3) Anak hasil inseminasi buatan sistem donor ini yang pencampuran nasabnya terselubung dan sangat dirahasiakan donornya adalah lebih jelek daripada anak adopsi yang umumnya diketahui asal nasabnya.²³
- 4) Mengacaukan hukum Islam untuk menentukan siapa wali putri yang lahir dari proses tersebut, karena nasabnya sudah kabur.
- 5) Menyulitkan hukum Islam untuk menentukan hak-haknya dalam urusan pewarisan.²⁴

²³Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, h.25.

²⁴Mahjuddin, *Masa'ilul Fiqhiyah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2007) , h.14.

E. Proses Kelahiran Bayi Tabung

Permasalahan bayi tabung termasuk permasalahan terkini yang paling menonjol. Permasalahan ini banyak menyita perhatian masyarakat umum, termasuk para Ulama kaum Muslimin. Sebagaimana yang kita ketahui proses kelahiran bayi tabung melalui inseminasi buatan yang artinya adalah usaha untuk mendapatkan anak tanpa melalui proses yang alami, tanpa melalui proses hubungan badan. Inseminasi buatan ini secara garis besar dilakukan dengan dua metode :

1. Pembuahan atau inseminasi terjadi dalam rahim yaitu dengan cara menginjeksikan sperma lelaki pada bagian yang sesuai dari rahim wanita
2. Inseminasi diluar rahim, dengan cara memproses antara sperma dan sel telur wanita pada tabung kemudian setelah terjadi pembuahan baru dimasukkan ke dalam rahim wanita.

Pada inseminasi buatan ini mesti terjadi penyingkapan aurat seorang wanita bagi orang yang melakukan proses ini. Cara-cara yang ditempuh untuk melakukan inseminasi buatan ini, baik inseminasi yang terjadi di dalam rahim ataupun yang diluar rahim itu ada tujuh cara, sesuai dengan keadaan yang berbeda-beda. Inseminasi buatan yang dilakukan di dalam rahim ditempuh dengan dua cara, sedangkan inseminasi di luar itu dilaksanakan dengan lima cara sebagaimana kenyataan di lapangan, tanpa memandang hukum halal atau haramnya menurut syari'at.

a. Inseminasi di Dalam Rahim Ada Dua Cara :

Pertama : Sperma seorang suami diambil lalu diinjeksikan pada tempat yang sesuai dalam rahim sang istri sehingga sperma itu akan bertemu dengan sel telur yang dipancarkan sang istri dan berproses dengan cara yang alami sebagaimana dalam hubungan suami istri. Kemudian setelah pembuahan itu

terjadi, dengan izin Allah, dia akan menempel pada rahim sang istri. Cara ini ditempuh, jika sang suami memiliki problem sehingga spermanya tidak bisa sampai pada tempat yang sesuai dalam rahim.

Kedua : Sperma seorang lelaki diambil lalu diinjeksikan pada rahim istri orang lain sehingga terjadi pembuahan di dalam rahim, kemudian selanjutnya menempel pada dinding rahim sebagaimana pada cara pertama. Metode digunakan karena sang suami mandul, sehingga sperma diambilkan dari lelaki lain.

b. Inseminasi di luar rahim ada lima cara :

Pertama : Sperma seorang suami dan sel telur istrinya, diambil lalu diletakkan pada sebuah tabung sehingga sperma tadi bisa membuahi sel telur istrinya dalam tabung tersebut. Kemudian pada saat yang tepat, sperma dan sel telur yang sudah berproses itu (*zigote*) dipindahkan ke rahim sang istri, pemilik sel telur, supaya bisa berkembang sebagaimana layaknya janin-janin yang lain. Ketika masa mengandung sudah berakhir, sang istri akan melahirkannya sebagai seorang anak biasa, laki ataupun wanita. Inilah bayi tabung yang telah dihasilkan oleh penemuan ilmiah yang Allah mudahkan. Proses melahirkan seperti ini telah menghasilkan banyak anak, baik laki maupun perempuan atau bahkan ada yang lahir kembar. Berita keberhasilan ini telah tersebar melalui berbagai media massa. Metode ditempuh ketika sang istri mengalami masalah pada saluran sel telurnya.

Kedua : Pembuahan di luar yang diproses pada tabung antara sperma yang diambil dari seorang suami dan sel telur yang diambil dari sel telur wanita lain yang bukan istrinya, dikenal dengan sebutan donatur. Kemudian

setelah terjadi pembuahan baru dimasukkan ke rahim istri pemilik sperma. Cara ini dilakukan ketika sel telur sang istri terhalang atau tidak berfungsi, akan tetapi rahimnya masih bisa berfungsi untuk tempat perkembangan janin.

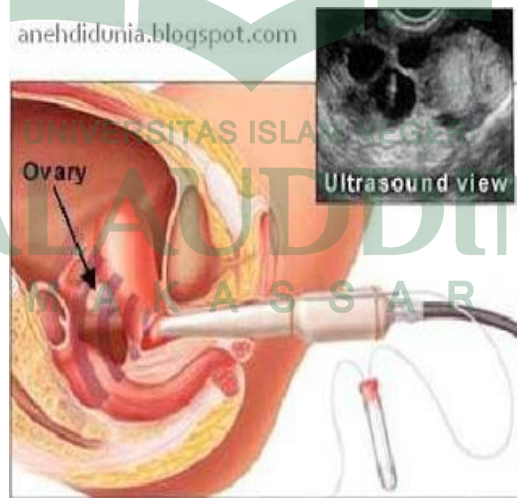
Ketiga : Pembuahan di luar yang diproses pada tabung-tabung antara sperma laki-laki dan sel telur dari wanita bukan suami-istri. Kemudian setelah pembuahan terjadi, baru ditanam pada rahim wanita yang sudah berkeluarga. Cara ini dilakukan ketika ada pasangan suami-isteri yang sama-sama mandul, tetapi ingin punya anak; sedangkan rahim sang istri masih bisa berfungsi sebagai tempat pertumbuhan janin.

Keempat : Pembuahan di luar yang diproses pada tabung antara dua benih pasangan suami istri. Kemudian setelah pembuahan itu berhasil, baru ditanamkan pada rahim wanita lain (bukan istrinya) yang bersedia mengandung janin pasangan suami istri tersebut. Cara ini dilakukan ketika sang istri tidak mampu mengandung, karena ada kelainan pada rahimnya, sementara organnya masih mampu memproduksi sel telur dengan baik. Cara ini juga ditempuh ketika sang istri tidak mau hamil dengan berbagai alasan. Maka dia meminta atau menyewa wanita lain untuk mengandung bayinya.

Kelima : yaitucara yang disebutkan di awal pembahasan ini. Dimana sperma dan sel telur diambil dari pasangan suami istri, lalu setelah mengalami proses pembuahan pada tabung, sel telur yang sudah dibuahi itu dimasukkan ke dalam rahim istri lain dari pemilik sperma. Istri yang lain ini telah menyatakan kesediaannya untuk mengandung janin madunya yang diangkat rahimnya.-pent. Inilah cara-cara inseminasi buatan yang diterapkan untuk mengatasi berbagai permasalahan terkait dengan proses kehamilan.

Majelis juga sudah memperhatikan berita-berita yang terbesar bahwa proses seperti ini memang benar-benar sudah terjadi di Eropa dan Amerika, memanfaatkan hasil penemuan ilmiah ini dengan berbagai tujuan. Di antara tujuan itu adalah tujuan bisnis, ada juga untuk tujuan yang mereka sebut dengan “Usaha memperbaiki keturunan manusia”. Ada juga untuk memenuhi keinginan sebagian wanita yang tidak berkeluarga untuk menjadi ibu atau keinginan wanita yang sudah berkeluarga namun tidak bisa hamil dengan sebab-sebab tertentu pada dirinya atau pada suaminya. Majelis sudah memperhatikan berbagai instansi yang merealisasikan berbagai tujuan ini; misalnya pengadaan bank sperma. Sebuah tempat penyimpanan sperma berteknologi sehingga bisa tahan lama. Sperma-sperma ini diambil dari orang-orang tertentu atau tidak tentu, sebagai sumbangan atau untuk mendapatkan imbalan

Proses Terjadinya Bayi Tabung



Cara pembuatan bayi tabung atau proses terjadinya bayi tabung, untuk memulai proses bayi tabung dibutuhkan tekad yang kuat mengingat prosesnya yang tidak mudah.

Berikut ini adalah tahap-tahap proses bayi tabung:

1. Persiapan mental diwajibkan bagi pasangan lewat konseling yang diberikan oleh pekerja sosial yang disediakan oleh rumah sakit.
2. Mulai sesaat setelah mendapatkan mens, tepatnya pada hari ke dua lewat suntikan yang diberikan setiap hari selama kurang lebih tiga minggu sampai mencapai ukuran telur yang diharapkan.
3. Tahap pematangan telur melalui injeksi obat hormon satu hari sebelum sel telur yang matang dikeluarkan.
4. Pengeluaran telur melalui proses operasi kecil, telur diambil sebanyak-banyaknya.
5. Tahapan proses pembuahan sel telur dengan sperma menjadi embrio, dilakukan oleh embriologist di rumah sakit.
6. Setelah dua hari pembuahan, embrio yang terbaik dipilih dan dimasukkan ke dalam rahim.
7. Agar emrio dalam rahim dapat bertahan & berkembang dengan baik maka harus mengalami suntikan hormon setiap hari selama 17 hari. Setelah itu barulah didapatkan kepastian hamil atau tidak

Proses Bayi Tabung (IVF)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bayi tabung merupakan pilihan terakhir bagi mereka yang ingin mendapatkan keturunan namun sampai saat ini belum juga mendapatkan kehamilan. Berikut adalah beberapa proses bayi tabung (IVF) yang dijelaskan dengan gambar.

Perjuangan Sperma Menembus Sel Telur



Untuk mendapatkan kehamilan, satu sel sperma harus bersaing dengan sel sperma yang lain. Sel Sperma yang kemudian berhasil untuk meneros sel telur merupakan sel sperma dengan kualitas terbaik saat itu.

Perkembangan Sel telur



Selama masa subur, wanita akan melepaskan satu atau dua sel telur. Sel telur tersebut akan berjalan melewati saluran telur dan kemudian bertemu dengan sel sperma pada kehamilan yang normal.

Injeksi



Dalam IVF, dokter akan mengumpulkan sel telur sebanyak-banyaknya. Dokter kemudian memilih sel telur terbaik dengan melakukan seleksi. Pada proses ini pasien disuntikkan hormon untuk menambah jumlah produksi sel telur. Perangsangan berlangsung 5 – 6 minggu sampai sel telur dianggap cukup matang dan siap dibuahi. Proses injeksi ini dapat mengakibatkan adanya efek samping.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Pelepasan Sel telur



Setelah hormon penambah jumlah produksi sel telur bekerja maka sel telur siap untuk dikumpulkan. Dokter bedah menggunakan laparoskop untuk memindahkan sel-sel telur tersebut untuk digunakan pada proses bayi tabung (IVF) berikutnya.

Spema beku



Sebelumnya suami akan menitipkan sperma kepada laboratorium dan kemudian dibekukan untuk menanti saat ovulasi. Sperma yang dibekukan disimpan dalam nitrogen cair yang dicairkan secara hati-hati oleh para tenaga medis.

Menciptakan Embrio



Pada sel sperma dan sel telur yang terbukti sehat, akan sangat mudah bagi dokter untuk menyatukan keduanya dalam sebuah piring lab. Namun bila sperma tidak sehat sehingga tidak dapat berenang untuk membuahi sel telur, maka akan dilakukan ICSI.

Embrio Berumur 2 hari



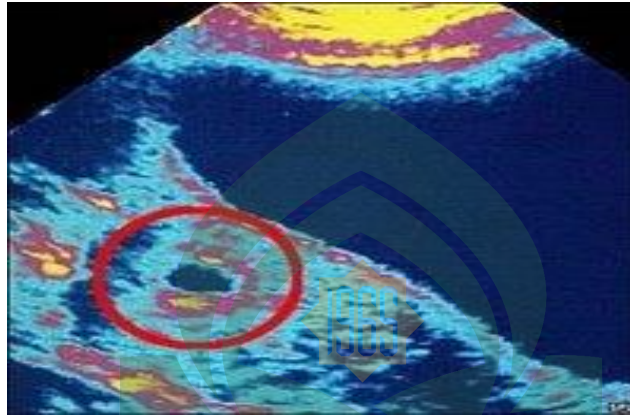
Setelah sel telur dipertemukan dengan sel sperma, akan dihasilkan sel telur yang telah dibuahi (disebut dengan nama embrio). Embrio ini kemudian akan membelah seiring dengan waktu. Embrio ini memiliki 4 sel, yang diharapkan mencapai stage perkembangan yang benar.

Pemindahan Embrio



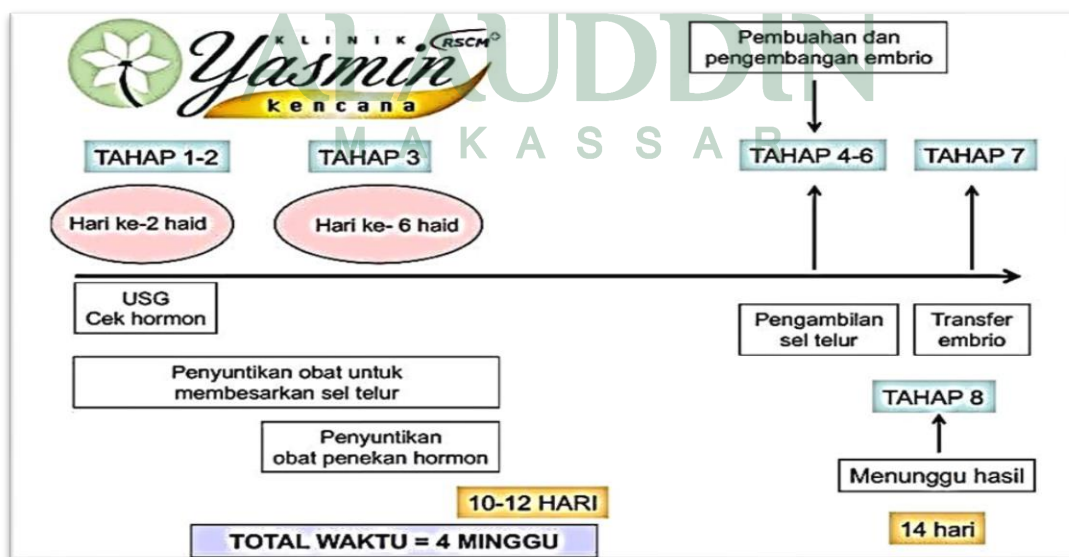
Dokter kemudian memilih 3 embrio terbaik untuk ditransfer yang diinjeksikan ke sistem reproduksi si pasien.

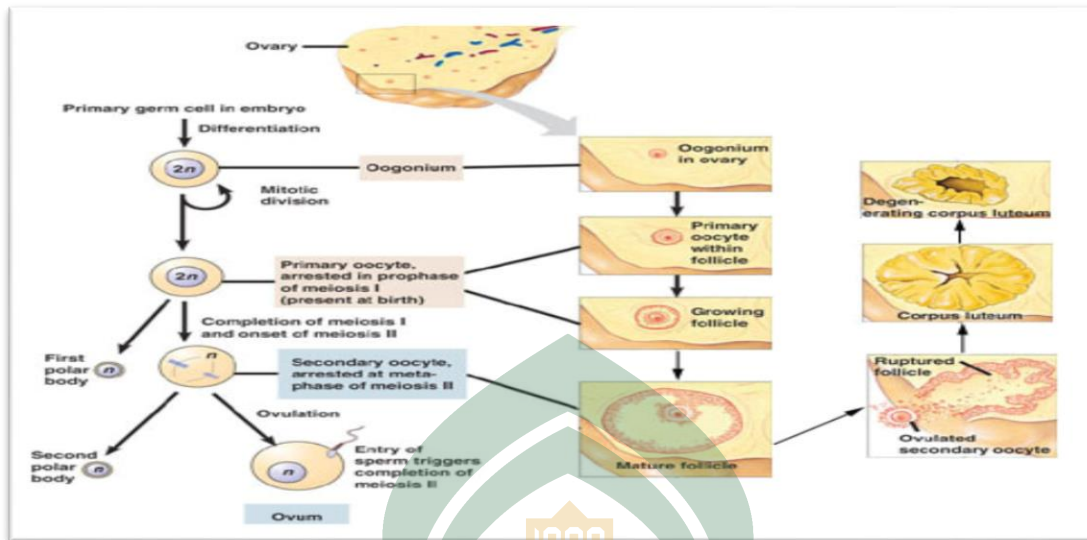
Implanted fetus



Setelah embrio memiliki 4 – 8 sel, embrio akan dipindahkan kedalam rahim wanita dan kemudian menempel pada rahim. Selanjutnya embrio tumbuh dan berkembang seperti layaknya kehamilan biasa sehingga kehadiran bakal janin dapat dideteksi melalui pemeriksaan USG seperti tampak pada gambar diatas.

Proses Kelahiran Bayi Tabung





F. *Hukum Syari'at tentang Bayi Tabung*

Berdasarkan pembahasan sebelumnya adapun kaidah-kaidah syari'ah yang dapat dijadikan sumber hukum dalam proses bayi tabung oleh majelis ulama Indonesia yaitu:²⁵

1. Hukum-hukum yang bersifat umum :

- a) Dalam kondisi bagaimanapun, seorang wanita Muslimah tidak diperbolehkan membuka aurat dihadapan orang yang tidak halal berhubungan badan dengannya, kecuali untuk tujuan yang diperbolehkan syariat.
- b) Keinginan wanita untuk sembuh dari suatu penyakit yang dideritanya atau ketidaknormalan (abnormal) pada tubuhnya yang menyebabkannya merasa terganggu, dianggap sebagai sebuah tujuan yang dibenarkan syari'at. Untuk tujuan pengobatan seperti ini, wanita tersebut boleh

²⁵ Majlis al-Majma'ul-Fiqh al-Islami. Sumber: <https://almanhaj.or.id/2689-bayi-tabung.html>. Diakses tanggal 15 Juli 2017.

membuka auratnya kepada selain suaminya. Tentunya hal ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan.

- c) Ketika membuka aurat seorang wanita dihadapan selain orang yang halal berhubungan badan dengannya hukumnya mubah (diperbolehkan) untuk sebuah tujuan yang syar'i, maka wajib yang melakukan pengobatan itu adalah dokter perempuan Muslimah jika memungkinkan. Kalau tidak ada, maka dokter perempuan yang bukan muslimah. Kalau tidak ada, baru dokter laki-laki Muslim dan kalau tidak ada, baru menggunakan tenaga dokter laki-laki yang bukan muslim. Saat proses pengobatan, tidak diperbolehkan berkhawat (berdua-duaan) antara dokter laki-laki dengan sang pasien wanita; ia harus didampingi oleh suami pasien atau wanita lain.

2. Hukum inseminasi (pembuahan) buatan

- a) Keinginan seorang wanita yang sudah berkeluarga yang tidak bisa hamil dan keinginan sang suami untuk mendapatkan anak dianggap sebagai sebuah tujuan yang dibenarkan syari'at. Tujuan ini bisa dijadikan alasan untuk melakukan pengobatan (jika terkendala-pent) dengan cara-cara inseminasi buatan yang dibenarkan syari'at.
- b) Cara (inseminasi buatan yang) pertama (yaitu sperma diambilkan dari seorang lelaki yang sudah berkeluarga lalu diinjeksikan ke dalam rahim sang istri yang dijelaskan pada saat menguraikan cara pembuahan yang terjadi di dalam rahim) merupakan cara yang diperbolehkan menurut syari'at dengan tetap memperhatikan ketentuan-ketentuan umum yang

disebutkan di atas. Ini dilakukan setelah dipastikan bahwa sang istri memerlukan proses ini supaya bisa hamil.

- c) Cara ketiga (kedua benih, sperma dan sel telur diambil dari pasangan suami istri; kemudian proses pembuahannya dilakukan pada tabung. Setelah terjadi pembuahan, sel telur yang sudah dibuahi itu dimasukkan ke rahim wanita pemilik sel telur tadi), awalnya cara ini merupakan cara yang bisa diterima menurut tinjauan syari'at. Namun cara ini tidak bisa lepas sama sekali dari berbagai hal yang bisa menimbulkan keraguan. Maka sebaiknya cara ini tidak ditempuh kecuali ketika sangat terpaksa sekali serta ketentuan-ketentuan umum yang di atas sudah terpenuhi.
- d) Pada dua cara yang diperbolehkan ini, majelis Majma'ul Fiqh al Islâmi menetapkan bahwa nasab si anak dihubungkan ke pasangan suami istri pemilik sperma dan sel telur, kemudian diikuti dengan hak waris serta hak-hak lainnya sebagaimana pada penetapan nasab. Ketika nasab ditetapkan pada pasangan suami istri, maka hak waris serta hak-hak lainnya juga ditetapkan antara si anak dengan orang yang memiliki hubungan nasab dengannya.
- e) Sedangkan cara-cara inseminasi buatan lainnya dalam proses pembuahan di dalam dan di luar rahim yang telah dijelaskan di depan; merupakan cara-cara yang diharamkan dalam syari'at Islam, tidak ada alasan untuk memperbolehkan salah satunya. Karena kedua benih, sperma dan sel telur dalam proses tersebut tidak berasal dari satu

pasangan suami istri. Atau karena wanita yang menyatakan kesediaannya untuk mengandung janin tersebut adalah wanita ajnabiyah (orang lain).

Demikian keputusan ini, dan dengan memperhatikan berbagai kemungkinan yang terjadi pada inseminasi buatan secara umum, termasuk pada dua cara yang diperbolehkan secara syar'i di atas; seperti kemungkinan terjadinya penyampuran sperma atau sel telur yang sudah dibuahi pada tabung, terutama ketika inseminasi buatan ini sudah banyak dilakukan dan tersebar luar, maka majelis Majma'ul Fiqh al Islâmi memberikan nasehat kepada orang-orang yang ingin berpegang teguh dengan agama mereka untuk tidak melakukan cara-cara ini. Kecuali ketika sangat terpaksa disertai dengan extra hati-hati dan kewaspadaan yang tinggi agar jangan sampai terjadi percampuran sperma atau sel telur yang sudah dibuahi.

G. Konsep Masalah Mursalah Terkait Bayi Tabung

Bayi tabung merupakan terjemahan dari *artificial insemination*. *Artificial* artinya buatan atau tiruan, sedangkan *insemination* berasal dari kata latin “inseminatus” artinya pemasukan atau penyimpanan.²⁶ Bayi tabung dikenal juga dengan istilah pembuahan *in vitro* atau dalam bahasa inggris dikenal sebagai *in vitro fertilitation* ini adalah sebuah teknik pembuahan sel telur (*ovum*) di luar tubuh wanita tanpa melalui senggama (*sexual intercourse*).²⁷ Bayi Tabung merupakan salah satu metode untuk mengatasi masalah kesuburan dalam sebuah rumah tangga ketika metode lainnya tidak berhasil. Bayi tabung sekarang sudah marak terjadi sedangkan kedudukan dalam Islam itu tidak ada karena bayi tabung tidak diatur dalam Al-

²⁶ Shapiuddin Shidiq, *Fikih Kontemporer* (Edisi I; Cet I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 110.

²⁷ Setiawan, *Etika Kebidanan dan Etika Kesehatan* (Cet. I; Jakarta: CV. Trans Info Media, 2010), h.125

Qur'an dan Hadis atau nash, sehingga digunakan metode ijtihad salah satunya masalah mursalah.

Maslahah mursalah menurut bahasa berarti "mencapai kemaslahatan" dan menurut istilah yaitu: "masalah mursalah ialah masalah yang tidak disyari'atkan hukum oleh syari'at untuk menwujudkannya dan tidak ada dalil syara yang menganggapnya atau mengabaikannya". Jadi masalah mursalah adalah sesuatu kejadian yang syara' atau ijma tidak menetapkan hukumnya dan tidak pula nyata ada illat yang menjadi dasar syara menetapkan satu hukum, tetapi ada pula sesuatu yang munasabah untuk kemaslahatan dan kebaikan umum.²⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa bayi tabung dibolehkan karena memberi manfaat yang besar. Tetapi ada beberapa ketentuan melarang misalnya bayi tabung dengan menggunakan sperma donor.



²⁸Beni Ahmad, *Ilmu Ushul Fiqh* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), h. 109

BAB IV
KEDUDUKAN ANAK YANG DILAHIRKAN MELALUI PROSES BAYI
TABUNG DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM
DAN HUKUM POSITIF

A. *Kedudukan Anak yang Dilahirkan Melalui Proses Bayi Tabung*

1. Perspektif Hukum Islam

Pada bab sebelumnya telah dikemukakan tentang hukum Islam terhadap inseminasi buatan dengan sperma ataupun ovum dari pasangan suami isteri, dari sistem donor, maupun inseminasi buatan dengan sistem sewa rahim, maka berikut ini penulis akan kemukakan tentang kedudukan anak dari hasil inseminasi buatan dalam hukum waris Islam.

1. Anak yang Berasal dari Sperma Suami

Islam telah menetapkan hukum bahwa anak yang dilahirkan melalui inseminasi buatan yang menggunakan sperma dan ovum dari pasangan suami isteri sendiri, kemudian embrionya ditransplantasikan ke dalam rahim isteri adalah sebagai anak yang sah dan dapat disamakan dengan anak yang dilahirkan secara alami. Dikatakan sah oleh karena anak itu lahir dari pasangan suami isteri yang sah menurut agama, karena sperma dan ovum yang digunakan berasal dari pasangan suami isteri.¹ Sebagaimana Husein Yusuf mengemukakan bahwa:

“Bayi tabung dilakukan bila sperma dan ovum dari pasangan suami isteri yang diproses dalam tabung, setelah terjadinya pembuahan kemudian disarangkandalam rahim isterinya sampai saat terjadi kelahiran, maka secara

¹Salim HS, *Bayi Tabung Tinjauan Aspek Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 1993), h. 90.

otomatis anak tersebut dapat dipertalikan keturunannya dengan ayah beserta ibunya, dan anak itu mempunyai kedudukan yang sah menurut syari'at Islam”²

Hal ini juga telah difatwakan oleh Syekh Syaltut, bahwa mana manakala penghamilan itu dengan benih sperma suami untuk pembuahan isterinya, maka yang demikian itu menurut Syekh Syaltut masih dibenarkan dan anak yang dilahirkannya merupakan anak yang sah dari pasangan tersebut.³

Dengan demikian, anak sah dengan sendirinya berhak untuk mewaris dari orang tuanya (pewaris). Dan bagian yang harus diterimanya adalah tidak sama antara ahli waris laki-laki dan perempuan. Laki-laki mendapat dua bagian, dan ahli waris perempuan mendapat satu bagian. Hal ini telah sesuai dengan nash dalam QS. An-Nisa’/4 :11, sebagai berikut:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبُوَاهُ فَلَهُمُ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِلْأُمِّهِ الشُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ إِنْ اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Allah mensyari'atkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu. (yaitu) bahagian seorang anak laki-laki sama dengan

²Salim HS, *Bayi Tabung Tinjauan Aspek Hukum*, h. 38.

³Abd Salam Arief, *Pembaruan Pemikiran Hukum Islam Antara Fakta dan Realita* (Yogyakarta: Lesfi, 2003), h.163.

bagian dua orang anak perempuan. Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, Maka ia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). dan untuk kedua ibu-bapa, bagian masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal mempunyai anak) jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan) setelah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sungguh Allah Maha mengetahui, Maha Bijaksana.⁴

Adanya perbedaan bagian antara laki-laki dengan perempuan adalah disebabkan karena:

- a. Anak laki-laki berkewajiban memberikan nafkah kepada isterinya
- b. Anak laki-laki berkewajiban memberikan nafkah kepada orang tuanya.

Dan jika yang menjadi ahli waris hanya anak perempuan 2 orang atau lebih, maka ia mendapat bagian $\frac{2}{3}$ dari apa yang ditinggalkan oleh bapaknya, sedangkan jika anak perempuan hanya seorang, maka ia mendapat $\frac{1}{2}$ dari warisan.

⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 102.

2. Perspektif Hukum Positif

Hukum yang mengatur tentang bayi tabung di Indonesia belum ada, sedangkan hukum positif yang mengatur tentang status hukum anak, apakah itu anak sah maupun anak luar kawin diatur di dalam KUH Perdata dan Undang-undang No. 1 Tahun 1979. Di dalam pasal 250 KUHPerdata diatur tentang pengertian anak sah. Anak sah adalah tiap-tiap anak yang dilahirkan atau ditumbuhkan sepanjang perkawinan, memperoleh si suami sebagai bapaknya. Selanjutnya dalam pasal 42 UU Nomor 1 Tahun 1974 disebutkan bahwa “Anak sah adalah anak yang dilahirkan dalam atau sebagai akibat dari perkawinan yang sah”.

Pengertian anak sah yang disebutkan dalam kedua Undang-undang tersebut bertitik tolak dari hasil hubungan seksual yang dilakukan secara alami antara pasangan suami-isteri dan pasangan suami-isteri tersebut terikat dalam perkawinan yang sah. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan intervensi manusia (dokter), misalnya dalam membantu pasangan suami-isteri yang mandul belum pernah terpikirkan oleh pembentuk Undang-undang pada saat itu. Sehingga dalam pasal 4 ayat (2 c) UU Nomor 1 Tahun 1974 diatur tentang kewenangan Pengadilan untuk memberikan izin kepada suami untuk kawin lebih dari satu apabila isteri tidak dapat melahirkan keturunan. Tetapi dengan adanya teknologi bayi tabung, maka syarat yang tercantum dalam pasal 4 ayat (2 c) UU Nomor 1974 perlu diadakan penyempurnaan. Oleh karena itu setiap suami yang ingin mengadakan perceraian dengan alasan isterinya tidak dapat melahirkan keturunan secara alami karena adanya kelainan fisik, seperti tubanya tersumbat atau endometriosis, maka pasangan suami-isteri dapat disarankan oleh hakim, alim ulama, BP4 maupun orang tuanya untuk mengikuti program bayi tabung yang menggunakan sperma dan ovum dari pasangan suami-

isteri, kemudian embrionya ditransplantasikan ke dalam rahim isteri. Karena dengan cara ini pasangan suami-isteri yang mandul dapat memperoleh anak. Di samping cara itu, maka kemungkinan lain untuk memperoleh anak adalah dengan cara pengangkatan anak, anak piara, anak pungut, anak asuh dan lain sebagainya. Apabila cara bayi tabung yang menggunakan sperma dan ovum dari pasangan suami-isteri lalu embrionya ditransplantasikan ke dalam rahim isteri ternyata juga tidak berhasil untuk memperoleh anak, maka pasangan itu baru diperkenankan untuk mengadakan perceraian. Sehingga Pasal 4 ayat (2 c) UU Nomor 1 Tahun 1974 yang berbunyi “Isteri tidak dapat melahirkan keturunan”, dapat disempurnakan menjadi Isteri tidak dapat melahirkan keturunan secara alamiah atau melalui proses bayi tabung (fertilisasi in vitro). Apabila upaya yang dilakukan oleh pasangan suami-isteri yang mengikuti program bayi tabung yang menggunakan sperma dan ovum dari pasangan suami-isteri, kemudian embrionya ditransplantasikan ke dalam rahim isteri berhasil memperoleh anak, apakah anak tersebut dapat dikualifikasikan sebagai anak sah atau tidak? Apabila ditinjau dari sperma dan ovum yang digunakan serta tempat embrio yang ditransplantasikan ke dalam rahim isteri, maka nampaklah bahwa:

- a. Anak itu secara biologis anak dari pasangan suami-isteri
- b. Yang melahirkan anak itu adalah isteri dari suami
- c. Orang tua anak itu terikat dalam perkawinan yang sah

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa anak yang dilahirkan melalui teknik bayi tabung yang menggunakan sperma dan ovum dari pasangan suami-isteri kemudian embrionya ditransplantasikan ke dalam rahim isteri secara huku dapat dikatakan sebagai anak sah. Oleh karena anak itu dilahirkan dalam perkawinan yang sah, sperma dan ovum dari pasangan suami-isteri, serta yang mengandung dan

melahirkan adalah isteri dari suami. Sedangkan intervensi teknologi adalah semata-mata untuk membantu proses pembuahannya saja. Dan pembuahannya terjadi dalam tabung gelas, proses selanjutnya tetap berada dalam rahim isteri.

B. Hubungan Perdata Anak yang Dilahirkan Melalui Proses Bayi Tabung dengan Orang Tua Biologisnya

Berikut ini dikemukakan pendapat dan pandangan teoretisi dan praktisi di bidang hukum mengenai status hukum anak yang dilahirkan melalui proses bayi tabung yang menggunakan sperma dan ovum dari pasangan suami-isteri kemudian embrionya di transplantasikan ke dalam rahim isteri. Bismar Siregar, mengemukakan bahwa: “lahirnya keturunan melalui bayi tabung, bukan sesuatu yang haram, tetapi kebolehan, dengan syarat dan ketentuan benih dari suami, lahannya rahim isteri. Kedudukan anaknya sah. Sedangkan di luar itu haram tergolong perzinahan, jangan memasyarakatkan”.⁵ Pandangan di atas, senada dengan apa yang dikemukakan oleh Sudikno Mertokusumo dan Purwoto S. Gandasubrata. Sudikno Mertokusumo mengemukakan bahwa:

“Dengan lahirnya teknologi canggih yang menghasilkan bayi tabung, sepasang suami-isteri yang tidak mempunyai anak dan menginginkannya makin lama akan makin lebih suka memperoleh bayi tabung daripada mengangkat orang lain (hal ini tergantung pada pendidikan dan kesadaran). Kedudukan yuridis bayi tabung pun seperti halnya angkat angkat, yaitu “menggantikan” atau sama dengan anak kandung. Jadi anak yang dilahirkan melalui bayi tabung hak dan kewajibannya sama dengan anak kandung. Ia berhak atas pemeliharaan, pendidikan dan warisan dari orang tuanya.”⁶

Sedangkan menurut Purwoto S. Gandasubrata, bahwa:

⁵Bismar Siregar, *Bayi Tabung Ditinjau Dari Aspek Hukum Pancasila*, Makalah pada Simposium tentang: “Eksistensi Bayi Tabung Ditinjau dari Aspek Medis, Hukum, Agama, Sosiologi, dan Budaya (Surakarta: F. H. UNISRI, t.th), h. 5.

⁶Sudikno Mertokusumo, *Mengenal Hukum: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2011), h. 5.

“Hukum di Indonesia sebenarnya telah memberikan jalan kepada sepasang suami-isteri yang tidak dikaruniai anak-keturunan untuk menggunakan lembaga hukum: mengangkat anak/ adopsi, anak piara, anak pungut, anak asuh, dan sebagainya untuk mengisi kekosongan dalam hidup kekeluargaan/ rumah tangganya. Selain itu dapat pula ditempuh cara lain yang mungkin dirasakan kurang terpuji, yakni: , yakni: poligami secara baik dengan persetujuan isteri yang mandul, apabila hukumnya membenarkan hal itu ataupun dengan melakukan “kawin kontrak” khusus untuk memperoleh anak yang kurang manusiawi. Namun apabila jalan hukum itu tidak ingin ditempuhnya, maka proses “bayi tabung” yang menggunakan ovum berasal dari pasangan suami-isteri dan embrionya dipindahkan ke rahim isteri itulah yang masih dapat diterima/dipertanggung-jawabkan sebagai “pintu darurat” yang menurut hukum dan mungkin menurut agama masih dapat dibenarkan.⁷

Pada prinsipnya ketiga pendapat dan pandangan di atas menyetujui penggunaan teknik bayi tabung yang menggunakan sperma dan ovum dari pasangan suami-isteri kemudian embrionya ditransplantasikan ke dalam rahim isteri dan kedudukan yuridis anak tersebut adalah anak sah. Anak sah mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan anak yang dilahirkan secara alami. Masalah hak dan kewajiban antara orang tua dan anak diatur dalam pasal 45 sampai dengan pasal 49 UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Undang-undang Pokok Perkawinan. Pasal 45 UU Nomor 1 Tahun 1974 :

1. Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya.
2. Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat 1 pasal ini berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus.

Pasal 46 UU Nomor 1 Tahun 1974 :

1. Anak wajib menghormati orang tua dan mentaati kehendak mereka yang baik.

⁷Purwoto S. Gandasubrata, *Pekembangan Teknologi Reproduksi Baru dan Implikasi Hukumnya* (Jakarta: ISWI, t.th), h. 7.

2. Jika anak telah dewasa, ia wajib memelihara menurut kemampuannya, orang tua dan keluarga dalam garis lurus ke atas, bila mereka itu memerlukan bantuannya.

Pasal 47 UU Nomor 1 Tahun 1974 :

1. Anak yang belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan ada di bawah kekuasaan orang tuanya selama mereka tidak dicabut dari kekuasaannya.
2. Orang tua mewakili anak tersebut mengenai perbuatan hukum di dalam dan di luar pengadilan.

Pasal 48 UU Nomor 1 Tahun 1974 berbunyi:

Orang tua tidak diperbolehkan memindahkan hak atau menggadaikan barang-barang tetap yang dimiliki anaknya yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun atau belum melangsungkan perkawinan kecuali apabila kepentingan anak itu menghendakinya.

Pasal 49 UU Nomor 1 Tahun 1974 berbunyi :

Salah seorang atau kedua orang tua dapat dicabut kekuasaannya terhadap seorang anak atau lebih untuk waktu yang tertentu atas permintaan orang tua yang lain, keluarga anak dalam garis lurus ke atas dan saudara kandung yang telah dewasa atau pejabat yang berwenang, dengan keputusan Pengadilan dalam hal-hal :

- a. Ia sangat melalaikan kewajibannya terhadap anaknya.
- b. Ia berkelakuan buruk sekali.
- c. Meskipun orang tua dicabut kekuasaannya, mereka masih tetap berkewajiban untuk memberi biaya pemeliharaan kepada anak tersebut.

C. Status Hak Waris Anak yang Dilahirkan Melalui Proses Bayi Tabung

Program bayi tabung merupakan salah satu cara untuk memiliki anak bagi pasangan suami isteri yang mengalami infertilitas. Pelaksanaan bayi tabung tersebut diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang kesehatan dan dalam Peraturan Menteri Kesehatan nomor 73 Tahun 1992 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Teknologi Reproduksi Buatan. Dalam kedua peraturan tersebut pelaksanaan bayi tabung yang diperbolehkan hanya kepada pasangan suami isteri yang sah, lalu menggunakan sel sperma dan sel telur dari pasangan tersebut yang kemudian embrionya ditanam dalam rahim isteri. Hal ini dilakukan untuk menjamin status anak tersebut sebagai anak sah dari pasangan suami isteri tersebut. Penetapan seorang anak sebagai anak sah adalah berdasar pada pasal 42 Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Pasal 42 UU Nomor 1 Tahun 1974 yang berbunyi

“Anak yang sah adalah anak yang dilahirkan dalam atau sebagai akibat perkawinan yang sah.”

Inseminasi buatan menjadi permasalahan hukum dan etis moral bila sperma/sel telur datang dari pasangan keluarga yang sah dalam hubungan pernikahan. Hal ini pun dapat menjadi masalah bila yang menjadi bahan pembuahan tersebut diambil dari orang yang telah meninggal dunia. Jika benihnya berasal dari Suami Istri, dilakukan proses fertilisasi-in-vitro transfer embrio dan diimplantasikan ke dalam rahim Istri maka anak tersebut baik secara biologis ataupun yuridis mempunyai status sebagai anak sah (keturunan genetik) dari pasangan tersebut. Akibatnya memiliki hubungan mewaris dan hubungan keperdataan lainnya. Jika ketika embrio diimplantasikan ke dalam rahim ibunya di saat ibunya telah bercerai dari suaminya maka jika anak itu lahir sebelum 300 hari perceraian mempunyai status sebagai anak sah dari pasangan tersebut. Namun jika dilahirkan setelah masa 300 hari, maka anak

itu bukan anak sah bekas suami ibunya dan tidak memiliki hubungan keperdataan apapun dengan bekas suami ibunya. Dasar hukum ps. 255 KUHPerdara.

Pasal 255 KUHPerdara yang berbunyi :

“Anak yang dilahirkan tiga ratus hari setelah perkawinan dibubarkan, adalah tak sah”

Untuk membuktikan secara hukum bahwa seorang anak adalah anak sah dari pasangan suami isteri, yang dibutuhkan adalah sebuah akta kelahiran dari anak tersebut. Akta tersebut berisi nama, hari, tanggal, kota anak tersebut lahir dan nama kedua orang tua dari anak tersebut. Karena anak hasil bayi tabung merupakan anak sah, maka hak dan kewajiban dari anak yang dilahirkan dengan menggunakan program bayi tabung sama dengan anak yang tidak menggunakan program bayi tabung. Sehingga anak hasil bayi tabung dalam hukum waris termasuk kedalam ahli waris golongan I yang diatur dalam pasal 852 KUH Perdata.

Pasal 852 KUHPerdara yang berbunyi :

“Anak-anak atau sekalian keturunan mereka, biar dilahirkan dari lain-lain perkawinan sekalipun, mewaris dari kedua orang tua, kakek, nenek atau semua keluarga sedarah mereka selanjutnya dalam garis lurus ke atas, dengan tiada perbedaan antara laki atau perempuan dan tiada perbedaan berdasarkan kelahiran lebih dahulu.”

- 1) Kedudukan anak yang dilahirkan melalui proses bayi tabung menggunakan sperma suami dalam hukum waris

Didalam hukum waris BW tidak ada suatu ketentuan yang secara khusus mengatur kewarisan anak yang dilahirkan melalui proses bayi tabung yang menggunakan sperma suami, tetapi yang ada hanya mengatur tentang warisan yang dilahirkan secara alamiah.⁸ Seperti warisan anak sah, dan anak luar nikah yang

⁸Salim Hs, *Bayi Tabung Tinjauan Aspek Hukum*, h. 89.

diakui. Namun bukan berarti bahwa ketentuan tersebut tidak dapat diterapkan terhadap anak yang dilahirkan melalui proses bayi tabung yang menggunakan sperma suami. Caranya yaitu dengan mengkaitkan dengan kedudukan yuridis anak tersebut. Karena kedudukan yuridis mempunyai pengaruh dalam menentukan berhak atau dan tidaknya seorang anak terhadap warisan yang ditinggalkan oleh orang tuanya.

Kedudukan hukum anak yang dilahirkan melalui proses bayi tabung yang menggunakan sperma suami adalah dianggap sebagai anak sah. Oleh karena anak tersebut dilahirkan dalam atau sebagai akibat perkawinan yang sah, meskipun proses pembuahannya tidak dilakukan secara alami, dan anak tersebut disamakan dengan anak kandung. Anak kandung berhak untuk memperoleh warisan dari orang tua kandungnya, apabila orang tuanya (pewaris) telah meninggal dunia sedangkan bagian yang harus diterimanya adalah sama besarnya di antara para ahli waris, baik laki-laki maupun perempuan, dan tidak dibedakan antara yang lahir terlebih dahulu maupun yang kemudian.

Menurut hukum adat, bahwa anak yang dilahirkan melalui proses bayi tabung yang menggunakan sperma suami dan ovum dari isteri, kemudian embrionya ditransplantasikan ke dalam rahim isteri disamakan dengan anak kandung. Sebab anak itu lahir dari hubungan pernikahan menurut adat dan agama. Dengan demikian ia berhak untuk mendapatkan warisan dari orang tuanya (pewaris). Selanjutnya sistem pewarisannya menurut hukum adatnya masing-masing.

- 2) Kedudukan anak yang dilahirkan melalui proses bayi tabung menggunakan sperma donor dalam hukum waris.

Kedudukan yuridis anak yang dilahirkan melalui proses bayi tabung yang menggunakan sperma donor dan ovum dari isteri kemudian embrionya

ditransplantasikan ke dalam Rahim isteri dapat dikualifikasi kepada 2 jenis anak, yaitu⁹

- a. Anak sah melalui pengakuan apabila penggunaan sperma donor itu mendapat izin dari suami,
- b. Anak itu disebut sebagai anak zina, apabila penggunaan sperma donor itu tanpa izin suami.

Anak sah melalui pengakuan suami berhak untuk memperoleh warisan dari orang tua yang mengakuinya. Sedangkan bagian yang harus diterimanya ditentukan sebagai berikut:

1. Pewaris meninggalkan keturunan yang sah, seorang suami atau isteri, maka bagian anak tersebut adalah $\frac{1}{3}$ (pasal 863 BW)
2. Pewaris tidak meninggalkan keturunan maupun suami atau isteri, akan tetapi meninggalkan keluarga sedarah dalam garis ke atas, saudara laki-laki dan perempuan atau keturunan mereka maka anak sah melalui pengakuan mewarisi $\frac{1}{2}$ dari warisan (pasal 863 BW)
3. Jika hanya ada sanak saudara yang lebih jauh, maka anak sah melalui pengakuan memperoleh bagian $\frac{3}{4}$
4. Jika pewaris tidak meninggalkan ahli waris yang sah, maka anak sah melalui pengakuan mendapat keseluruhan dari harta warisan.

Dari pemaparan sebelumnya penulis dapat menyimpulkan jika benihnya berasal dari suami Istri, dilakukan proses *fertilisasi-in-vitro* transfer embrio dan diimplantasikan ke dalam rahim Istri maka anak tersebut baik secara biologis ataupun yuridis mempunyai status sebagai anak sah (keturunan genetik) dari pasangan

⁹Salim Hs, *Bayi Tabung Tinjauan Aspek Hukum*, h. 91-92.

tersebut. Walaupun proses pembuahannya tidak dilakukan secara alami, dan anak jenis ini dapat disamakan dengan anak kandung. Anak kandung berhak untuk mendapatkan warisan dari orang tua kandungnya Akibatnya memiliki hubungan mewaris dan hubungan keperdataan lainnya.

Anak kandung berhak untuk mendapatkan warisan dari orang tua kandungnya, apabila orang tuanya (pewaris) telah meninggal dunia. Sedangkan bagian yang harus diterimanya adalah sama besarnya di antara para ahli waris, baik laki-laki maupun perempuan dan tidak dibedakan antara yang lahir terdahulu maupun kemudian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai uraian yang telah dijelaskan secara panjang lebar pada bab sebelumnya, maka pada bagian akhir ini penulis dapat menyimpulkan sesuai dengan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Hukum Islam kontemporer memandang proses kelahiran bayi tabung yaitu jika sperma dan sel telurnya berasal dari suami istri yang sah, hanya tempat untuk melakukan pembuahan yang tidak berada di dalam rahim wanita tapi di suatu wadah khusus (tabung) yang dibuat sedemikian rupa sehingga menyerupai dengan tempat pembuahannya yang asli yaitu rahim, temperatur dan situasinya juga dibuat sama dengan aslinya makanya hukumnya mubah atau boleh-boleh saja. Akan tetapi jika anak yang dihasilkan dari bayi tabung tersebut berasal dari sperma dan ovum pasangan suami istri yang tidak sah, secara akal sehat juga hal tersebut termasuk kedalam perzinahan, oleh karena itu hukumnya haram.
2. Kedudukan anak yang dilahirkan melalui proses bayi tabung dalam perspektif hukum Islam dan hukum positif yaitu jika anak yang berasal dari sperma dan sel telur yang berasal dari suami isteri yang sah menurut hukum Islam maka kedudukan anak dengan sendirinya berhak untuk mewaris dari orang tuanya (pewaris), dan bagian yang harus diterima adalah anak laki-laki mendapat dua bagian, dan anak perempuan mendapat satu bagian. Sedangkan dalam pandangan hukum positif bayi tabung yang berasal dari suami isteri yang sah yang tidak mempunyai anak, Kedudukan yuridis bayi tabung pun seperti

halnya dengan anak kandung. Jadi anak yang dilahirkan melalui bayi tabung hak dan kewajibannya sama dengan anak kandung. Ia berhak atas pemeliharaan, pendidikan dan warisan dari orang tuanya.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil dari kesimpulan di atas, maka saran-saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah hendaknya melarang untuk berdirinya bank sperma dan ovum untuk proses inseminasi buatan secara donor, karena selain bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945, hal tersebut juga bertentangan dengan norma agama dan moral, serta dapat merendahkan harkat dan martabat manusia sejajar dengan hewan yang diinseminasi tanpa perlu adanya ikatan perkawinan.
2. Bagi pasangan suami isteri yang memang benar-benar tidak bisa menghasilkan keturunan kecuali dengan sistem donor, maka hendaknya tidak menggunakan inseminasi buatan jenis ini, karena hal tersebut telah diharamkan oleh Islam, akan tetapi lebih baiknya bagi pasangan tersebut untuk mengangkat anak atau adopsi karena nasab dari anak tersebut sudah jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, al-Khatib Yahya, *Fikih Wanita hamil*, Jakarta Timur: Qithi Press, 2008.
- Ahmad, Beni. *Ilmu Ushul Fiqh* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009
- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*. Cet. I; Jakarta: Penamadani, 2004.
- Arief, Abd. Salam,. *Pembaruan Pemikiran Hukum Islam Antara Fakta dan Realita*, Yogyakarta: Lesfi, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. RinekaCipta, 1991.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Falsafah Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- Asmawi, *Filsafat Hukum Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Syar'rawi, Syaikh Mutawalli. *Fikih Perempuan Muslimah: Busana dan Perhiasan*,
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Ed. 2; Jakarta: Kencana, 2005.
- Daud, Abu, Sunan Abu Daud, nomor: 1844. Dalam kitab 9 Imam (database online) (Lidwa Pusaka I-software: t.t; th) diakses pada 03 Agustus 2017, <http://localhost:5000/>.
- Djamil, Fathurrahman. *Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah*, Jakarta: Logos Publishing House, 2014.
- Djazuli, *Ilmu Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Gandasubrata, Purwoto S. *Pekembangan Teknologi Reproduksi Baru dan Implikasi Hukumnya*, Jakarta: ISWI, t.th.
- Haq, Abdul, dkk, *Formulasi Nalar Fiqh*, Surabaya: Khalista, 2006.
- Hasan, M. Ali. *Masail Fiqhiyah Al-Haditsah Pada Masalah-masalah Kontemporer Hukum Islam*. Ed. I, Cet. 3; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998.
- HS, Salim. *Bayi Tabung Tinjauan Aspek Hukum*. Cet. I; Jakarta: SinarGrafika, 1993.
- [Http://kbbi.web.id/kontemporer](http://kbbi.web.id/kontemporer), akses 23/03/2017

- [Http://pengertianbahasa.blogspot.co.id/2013/02/pengertian-analisis.html](http://pengertianbahasa.blogspot.co.id/2013/02/pengertian-analisis.html), akses 23/03/2017.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012)
- Mahjuddin, *Masa'ilul Fiqhiyah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2007.
- Mahmassani, Sobhi. *Filsafat Hukum dalam Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1976.
- Majlis al-Majma'ul-Fiqh al-Islami. Sumber: <https://almanhaj.or.id/2689-bayi-tabung.html>. Diakses tanggal 15 Juli 2017.
- Mertokusumo, Sudikno. *Mengenal Hukum : Suatu Pengantar* Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2011.
- Metro Tv, Tahun 2016
- Mu'allim, Amir dan YUSDANI, *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*, Jakarta: UII Press, tth.
- Syarifuddin Ondeng, *Islam dan Kesehatan, Kajian Ke-Islaman dan Masalah-masalah Kontemporer*, Makassar: Alauddin Press Makassar, 2016
- Perma, Wiryawan dkk, *Hanya 7 hari Memahami Fertilisasi in Vitro*, Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Puspita, Evi dkk, *Inseminasi Buatan* (<http://ferrykarwur.i8.com/materi-bio/materi4.html>), diakses tanggal 15 Juli 2017.
- Putri, <https://keperawatanreligionputriyanilubis.wordpress.com/about/> diakses tanggal 15 Juli 2017.
- Qaradhwani, Yusuf. *Fatwa-fatwa Kontemporer*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Qoyyum Sai'id, M. Ridwan. *Terjemah dan Komentar Al-Waroqot*, Kediri: Mitra Gayatri, tth.
- Rofiq, Ahmad. *Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Gama Media, 2013.
- Ridwan, Muhammad Saleh. *Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*. Cet. I; Alauddin University Press, 2013.
- Salim, *Bayi Tabung Tinjauan Aspek Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 1993.
- Samin, Sabri. *Mata Kuliah Pemikiran Hukum Islam Kontemporer*, Makassar: Universitas Islam Negeri Makassar.

Setiawan, *Etika Kebidanan dan Hukum Kesehatan*, Jakarta: TransInfo Media, 2010.

Shidiq, Shapiuddin. *Fikih Kontemporer*, Edisi I; Cet. I; Jakarta: Prenada media Group, 2016.

Siregar, Bismar. *Bayi Tabung Ditinjau Dari Aspek Hukum Pancasila*, Makalah pada Simposium tentang: “Eksistensi Bayi Tabung Ditinjau dari Aspek Medis, Hukum, Agama, Sosiologi, dan Budaya, Surakarta: F. H. UNISRI, t.th.

Syarifuddin, Amir *Meretas Kebekuan Ijtihad*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Syaukani, Imam. *Rekontruksi Epistimologi Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Tim PW LTN NU Jatim, *Ahkamul Fuqoha Solusi Problematika Aktual Hukum Islam*, Surabaya: LTN NU Jatim, 2008.

Yosep,Iyus<https://keperawatanreligionrosanadwirianti.wordpress.com/2013/06/04/pengertian-dan-sejarah-bayi-tabung/> diakses tanggal 15 Juli 2017.

Zuhdi, Masjfuk. *Masail Fiqhiyah*, Jakarta: Toko Gunung Agung, 1997.

Zuhdi, Masjfuk. *Pengantar Hukum Syari'ah* (Jakarta: Haji Masagung, 1987

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Kampus I Jl. Slt Alauddin Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923
Kampus II Jl. HM. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa- Gowa Tlp. (0411) 424835 Fax 424836

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
Nomor : 145 Tahun 2017
T E N T A N G
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING DRAFT/ SKRIPSI
TAHUN 2017

Menimbang : a. Bahwa penulisan karya ilmiah (skripsi) merupakan salah satu persyaratan pada jenjang Strata Satu (S1) Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, untuk itu dipandang perlu menetapkan **Dosen Pembimbing**;
b. Bahwa mereka yang tersebut namanya pada lampiran Surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat dan disertai tugas sebagai **Dosen Pembimbing Draft/Skripsi**.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah RI. Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
3. Peraturan Menteri Agama Nomor 85 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 25 Tahun 2013 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 jo No. 202 B Tahun 1998, tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang menandatangani Surat Keputusan;
5. Keputusan Menteri Agama Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan Rektor Nomor 129 C tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : a. Menunjuk saudara : 1. Prof. Dr. Darussalam, M. Ag
2. Dra. Nila Sastrawati, M. Si

Sebagai pembimbing mahasiswa :

Nama : Nurjannah
NIM : 10300113207
Fakultas/Jurusan : Syari'ah dan Hukum/ HPK
Judul Skripsi : Tinjauan Hukum dalam Hukum Islam Kontemporer terhadap Bayi Tabung

- b. Melaksanakan pembimbing skripsi sampai mahasiswa tersebut selesai karya tulis ilmiah dengan baik;
c. Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya **Surat Keputusan** ini dibebankan kepada Anggaran DIPA/APBN/PNBP UIN Alauddin Makassar Tahun 2017;
d. Surat Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.



Ditetapkan di : Samata
Pada tanggal : 7 Maret 2017
Dekan

Prof. Dr. DARUSSALAM, M. Ag
NIP. 19621016 199003 1 003

Tembusan :

- Yth 1. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata – Gowa;
2. Para Dekan dalam lingkup UIN Alauddin Makassar di Makassar

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Kampus I Jl. Slt. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923
Kampus II Jl. Slt. Alauddin No. 36 Samata Sungguminasa – Gowa Tlp. 424835 Fax.
424836

Samata, 10 Maret 2017

Nomor : SI.2/PP.00.9/1109/2017
Hal : **Undangan Seminar Proposal Skripsi**
An. Sdr (i). Nurjannah

Kepada YTH.

1. Prof. Dr. Darussalam, M. Ag (Pembimbing I)
2. Dra. Nila Sastrawati, M. Si (Pembimbing II)

Di,

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Bersama ini, dengan hormat kami mengundang Bapak/Ibu/Saudara (i), untuk menghadiri Seminar dan melaksanakan serta bertindak selaku Pembimbing pada Seminar Proposal Skripsi, yang insya Allah akan dilaksanakan pada :

Hari / Tanggal : Rabu / 15 Maret 2017
Waktu : 13.00 wita
Tempat : Lab. Yustisi Lantai 4 Fak. Syariah dan Hukum
Judul Skripsi : Tinjauan Hukum dalam Hukum Islam Kontemporer Terhadap Bayi Tabung

Atas perhatian dan kehadirannya diucapkan terima kasih.

Wassalam



Ketua Jurusan,
Hukum Pidana dan Ketatanegaraan

Dra. Nila Sastrawati, M. Si

NIP. 19710712 199703 2 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING


Pembimbing penulisan skripsi saudara NURJANNAH NIM: 10300113207 Mahasiswa Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama dan mengoreksi maka skripsi yang bersangkutan dengan judul “Hukum Islam dan Bayi Tabung (Analisis Hukum Islam Kontemporer)” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan disetujui untuk diseminarkan di sidang hasil.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses selanjutnya.

Gowa, 23 Juli 2017

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Darusalam, M. Ag
NIP. 196210161990031003


Dra. Nila Sastrawaty, M.Si
NIP. 197107121997032002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
M A K A S S A R

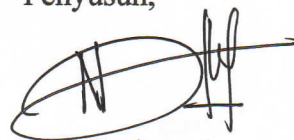
PENGESAHAN DRAFT SKRPSI

Nomor: 1438 /HPK/2017

Judul skripsi: **Hukum Islam dan Bayi Tabung (Analisis Hukum Islam Kontemporer)**

Gowa, 24 Maret 2017

Penyusun,



Nurjannah

NIM. 10300113267

Pembimbing I



Prof. Dr. Darussalam, M. Ag
NIP. 19621016 1990031 003

Pembimbing II



Dra. Nila Sastrawati, M. Si.
NIP. 19710712 199703 2 002

Diketahui Oleh

Ketua Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Dra. Nila Sastrawati, M. Si.

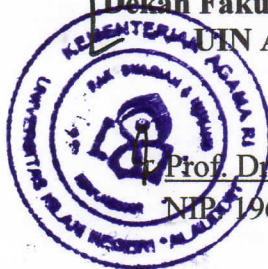
NIP. 19710712 199703 2 002

ALAUDDIN
MAKASSAR

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Syariah Dan Hukum

UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. Darussalam, M. Ag
NIP. 19621016 1990031 003

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Nomor : 992 Tahun 2017

TENTANG
PANITIA DAN PENGUJI UJIAN SEMINAR HASIL/SKRIPSI
TAHUN 2017

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar setelah :

Membaca : Surat Permohonan
Nama : Nurjannah
NIM : 10300113207
Jurusan : Hukum Pidana & Ketatanegaraan (HPK)
Hari/Tanggal : Kamis, 27 Juli 2017
Prihal : Ujian Seminar Hasil/Skripsi
Judul : "Hukum Islam Dan Bayi Tabung (Analisis Hukum Islam Kontemporer)"

Menimbang : a. Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan dan ketentuan Ujian Seminar Hasil/Skripsi;
b. Bahwa dengan terpenuhinya persyaratan dan ketentuan di atas, maka perlu ditunjuk Panitia dan Dosen Penguji;
c. Bahwa mereka yang tersebut namanya pada lampiran Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk disertai tugas melaksanakan kegiatan dimaksud.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah RI. Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
3. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Manandatangani Surat Keputusan;
4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
5. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 85 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama RI Nomor 25 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan UIN Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.

Menetapkan :
Pertama : Membentuk Panitia dan Penguji Ujian Seminar Hasil/Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar dengan komposisi sebagai berikut :

Ketua : Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag
Sekretaris : Dra. Nila Sastrawati, M.SI
Penguji I : Dr. Kurniati, M.Ag
Penguji II : Dr. Dudung Abdullah, M.Ag
: 1. Mujahidah, SE
: 2. Nurhayati Wahid

Kedua : Panitia bertugas mempersiapkan penyelenggaraan Ujian Seminar Hasil /Skripsi
Ketiga : Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA/APBN/PNBP UIN Alauddin Makassar Tahun 2017;
Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.



Ditetapkan di
pada tanggal
Dekan,

: Samata
: 25 Juli 2017

Nomor : SL.I/PP.00.9/2487/2017
Sifat : Penting
Lamp : -
Hal : **UNDANGAN SEMINAR HASIL**

Samata, 25 Juli 2017

Kepada

- Yth.*
1. Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag (Ketua)
 2. Dra. Nila Sastrawati, M.SI. (Sekretaris)
 3. Dr. Kurniati, M.Ag (Penguji I)
 4. Dr. Dudung Abdullah, M.Ag (Penguji II)
 5. Prof. Dr. Darussalam, M.Ag (Pembimbing I)
 6. Dra. Nila Sastrawati, M.SI (Pembimbing II)
 7. Pelaksana

Di
Makassar

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan bahwa Ujian Seminar Hasil/Skripsi atas nama :

Nama : Nurjannah
N I M : 10300113207
Jurusan : Hukum Pidana & Ketatanegaraan (HPK)

Untuk maksud tersebut, maka kami mengundang Saudara/(i) pada Ujian Seminar Hasil/Skripsi, insya Allah Dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 27 Juli 2017
Waktu : Pukul 10.00 - 11.00 Wita
Tempat : Ruang Jurusan HPK

Atas perhatian dan kehadirannya diucapkan terima kasih.



Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag.
NIP. 19621016 199003 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

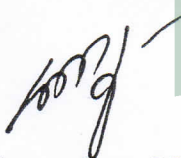
Pembimbing penulisan skripsi saudara NURJANNAH NIM: 10300113207 Mahasiswa Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama dan mengoreksi maka skripsi yang bersangkutan dengan judul “Hukum Islam dan Bayi Tabung (Analisis Hukum Islam Kontemporer)” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan disetujui untuk diseminarkan di ujian munaqasyah.

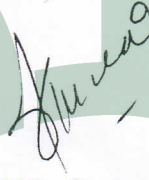
Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses selanjutnya.

Gowa, 13 Juli 2017

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Darusalam, M. Ag
NIP. 196210161990031003

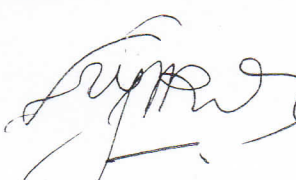

Dra. Nila Sastrawaty, M.Si
NIP. 197107121997032002

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Penguji I

Penguji II


Dr. Kurniati, M.HI
NIP. 197406272006042002


Dr. Dudung Abdullah, M.Ag
NIP. 195402031985031002

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM UIN ALAUDDIN MAKASSAR
Nomor : 1181 Tahun 2017
TENTANG
PANITIA DAN PENGUJI UJIAN MUNAQASYAH /SKRIPSI
TAHUN 2017

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar setelah :

- Membaca** : Surat Permohonan :
Nama : Nurjannah
N I M : 10300113207
Jurusan : Hukum Pidana & Ketatanegaraan (HPK)
Hari/Tanggal : Senin, 14 Agustus 2017
Prihal : Ujian Munaqasyah/Skripsi
Judul : "Hukum Islam Dan Bayi Tabung (Analisis Hukum Islam Kontemporer)."
- Menimbang** : a. Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan dan ketentuan Ujian Munaqasyah /Skripsi;
b. Bahwa dengan terpenuhinya persyaratan dan ketentuan di atas, maka perlu ditunjuk Panitia dan Dosen Penguji;
c. Bahwa mereka yang tersebut namanya pada lampiran Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk disertai tugas melaksanakan kegiatan dimaksud.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah RI. Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
3. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Manandatangani Surat Keputusan;
4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
5. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 25 Tahun 2013 juncto Peraturan Menteri Agama RI Nomor 85 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan UIN Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** :
Pertama : Membentuk Panitia dan Penguji Munaqasyah/Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar dengan komposisi sebagai berikut :
- Ketua : Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag
Sekretaris : Dr. H. Abd. Halim Talli, M.Ag
Penguji I : Dr. Kurniati, M.Hi.
Penguji II : Dr. Dudung Abdullah, M.Ag
Pelaksana : 1. Mujahidah, SE
2. Nurhayati wahid
- Kedua** : Panitia bertugas mempersiapkan penyelenggaraan Ujian Munaqasyah/Skripsi
Ketiga : Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA/APBN/PNBP UIN Alauddin Makassar Tahun 2017;
Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Samata
Pada tanggal : 09 Agustus 2017

Dekan,



Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag

Nomor : 2742/SL.1/PP.00.9/2017
Sifat : Penting
Lamp : -
Hal : UNDANGAN MUNAQASYAH

Samata, 09 Agustus 2017

Kepada

- Yth.*
1. Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag (Ketua)
 2. Dr. H. Abd Halim Talli, M.Ag. (Sekretaris)
 3. Dr. Kurniati, M.Hi (Penguji I)
 4. Dr. Dudung Abdullah, M.Ag (Penguji II)
 5. Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag (Pembimbing I)
 6. Dra. Nila Sastrawati, M.Si (Pembimbing II)
 7. Pelaksana

Di
Makassar

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan bahwa Ujian Munaqasyah /Skripsi Atas Nama :

Nama : Nurjannah
NIM : 10300113207
Jurusan : Hukum Pidana & Ketatanegaraan (HPK)

Untuk maksud tersebut, maka kami mengundang Saudara/(i) pada Ujian Munaqasyah /Skripsi, insya Allah Dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Senin, 14 Agustus 2017
Waktu : Pukul 09.00-10.00 WITA
Tempat : Ruang Ujian Munaqasyah

Atas perhatian dan kehadirannya diucapkan terima kasih.

Wassalam

Dekan



Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag.
(NIP. 19621016 199003 1 003)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis skripsi yang berjudul, **“HUKUM ISLAM DAN BAYI TABUNG (ANALISIS HUKUM ISLAM KONTEMPORER)”** bernama Nurjannah, NIM: 10300113207, merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Terlahir dari kedua orang tua yang teramat mulia, ayahanda Najamuddin Thalib dan Ibunda Mua S.Pd, penulis dilahirkan di Bontonompo, Gowa pada tanggal 26 Maret 1995.

Penulis sempat menempati jenjang pendidikan di SDI Bulogading I pada tahun 2001-2007, kemudian pada tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP Muhammadiyah Limbung tahun 2007-2010 dan SMAN 1 Bajeng pada tahun 2010-2013, dengan tahun yang sama yakni tahun 2013, penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar melalui Jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dan lulus di Fakultas Syariah dan Hukum Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan hingga tahun 2017.